

SKRIPSI

**PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR, SUKU BUNGA
DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA**



Disusun Oleh:

**M. SAHAL
NIM. 170604006**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2023/1445 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : M.Sahal
NIM : 170604006
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan pemanipulasian dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Banda Aceh, 24 Juli 2023

Yang Menyatakan,


M.Sahal

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi
Dengan Judul:

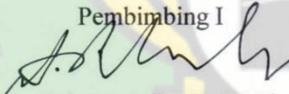
**Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar
Terhadap Inflasi Di Indonesia**

Disusun Oleh:

M. Sahal
NIM. 170604006

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya
telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I


A. Rahmat Adi, SE., M.Si
NIDN. 2025027902

Pembimbing II


Rachmi Meutia, M.Sc
NIP.198803192019032013

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi,


Cut Dian Fitri, SE, M.Si., Ak, CA
NIP. 198307092014032002

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia

M. Sahal
NIM. 170604006

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ilmu Ekonomi

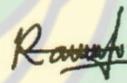
Pada Hari/Tanggal: Kamis, 27 Juli 2023
9 Muharram 1445 H
Banda Aceh
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua



A. Rahmat Adi, S.E., M.Si.
NIDN. 2025027902

Sekretaris



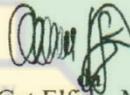
Rachmi Meutia, M.Sc.
NIP. 198803192019032013

Penguji I



Yulindawati, S.E., M.M.
197907132014112002

Penguji II



Cut Elfida, M.A.
NIDN. 2012128901

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Hafas Furgani, M.Ec.
NIP. 198006252009011009





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syaikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : M. Sahal
NIM : 170604006
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi
E-mail : 170604006@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

Tugas Akhir KKU Skripsi

Yang berjudul : **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia”**.

Beserta perangkat yang diperlukan (bila Ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta atau penerbit karya ilmiah tersebut. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian Pernyataan Ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 24 Juli 2023

Mengetahui

Penulis

M. Sahal

NIM. 170604006

Pembimbing I

A. Rahmat Adi, SE., M.Si

NIDN. 2025027902

Pembimbing II

Rachmi Meutia, M.Sc

NIP.198803192019032013

KATA PENGANTAR



Segala Puji dan syukur bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul penelitian **“Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia”**.

Selawat beriring salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah SAW. keluarga beserta sahabat beliau sekalian. Skripsi ini disusun dengan maksud guna memenuhi persyaratan untuk gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi pada Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. Hafas Furqani, M.Ec, selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Cut Dian Fitri, SE., M.Si.,Ak., CA Selaku Ketua Program Studi dan Ana Fitria, M.Sc Sebagai Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

3. Hafiz Maulana, SP., S.Hi., M.E selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memudahkan rangkaian proses mulai dari pengajuan judul sampai selesai skripsi ini.
4. A. Rahmad Adi, SE., M.Si, selaku dosen pembimbing I dan Rachmi Meutia, M.Sc, selaku dosen pembimbing II yang tidak bosan-bosannya memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Yulindawati, S.E., M.M. selaku penguji I Dan Cut Elfida, M.A. selaku penguji II yang telah membarikan arahan dan masukan agar skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
6. Seluruh Dosen dan staf karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri UIN Ar-Raniry, khususnya Program Studi Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmu, pengalaman, arahan serta perhatiannya.
7. Kepada kedua Orang Tua serta seluruh keluarga tercinta yang selalu membarikan kasih sayang, semangat, waktu dan doa serta dorongan moril maupun materil yang tak terhingga kepada saya dalam membantu penyelesaian skripsi sabagai tugas akhir ini.
8. Kepada Istri selaku pendamping hidup yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, serta saran-saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Leting 17 Ilmu Ekonomi selaku teman seperjuangan yang telah mendukung dan memberikan semangat selama perkuliahan berlangsung.
10. Seluruh pihak-pihak terkait yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan, arahan dan kerja sama demi kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap semua yang dilakukan menjadi amal ibadah dan dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca. Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pembaca sebagai motivasi bagi penulis. Semoga kita selalu mendapat ridha dari Allah Swt. amin Ya Rabbal'alamin.

Banda Aceh, 24 Juli 2023
Penulis,

M.Sahal

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor:158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak di lambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoton dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ُ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

kaifa: كيف

haua: هول

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
أَ ي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ

ramā: رَمَى

qīla: قِيلَ

yaqūlu: يَقُولُ

4. Ta Marbutah(ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة)hidup

Ta marbutah (ة)yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta marbutah (ة) mati

Ta marbutah (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

ABSTRAK

Nama : M.Sahal
NIM : 170604006
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu
Ekonomi
Judul : Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku
Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap
Inflasi Di Indonesia
Pembimbing I : A. Rahmat Adi, SE., M.Si
Pembimbing II : Rachmi Meutia, M.Sc

Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan optimal menjadi kunci bagi negara dalam melanjutkan pembangunan dan memberikan pelayanan yang baik bagi rakyatnya. Oleh karena itu, upaya untuk mencapai pertumbuhan dan kestabilan ekonomi harus diutamakan. Inflasi, sebagai peristiwa moneter penting, hadir di hampir semua negara di dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Data times series bulanan dari tahun 2016 hingga 2022 dianalisis menggunakan metode peramalan VECM. Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel JUB dan Nilai Tukar mempengaruhi inflasi secara positif dalam jangka pendek dan panjang. Kenaikan JUB dan Nilai Tukar berpotensi meningkatkan inflasi jangka pendek dan jangka panjang, berbeda dengan variabel suku bunga memiliki hasil negatif dalam jangka pendek dan panjang. peningkatan Suku Bunga cenderung menekan inflasi, mengindikasikan potensi kenaikan dan penekanan inflasi akibat perubahan variabel-variabel tersebut.

Kata Kunci: *JUB, Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi, VECM*

DAFTAR ISI

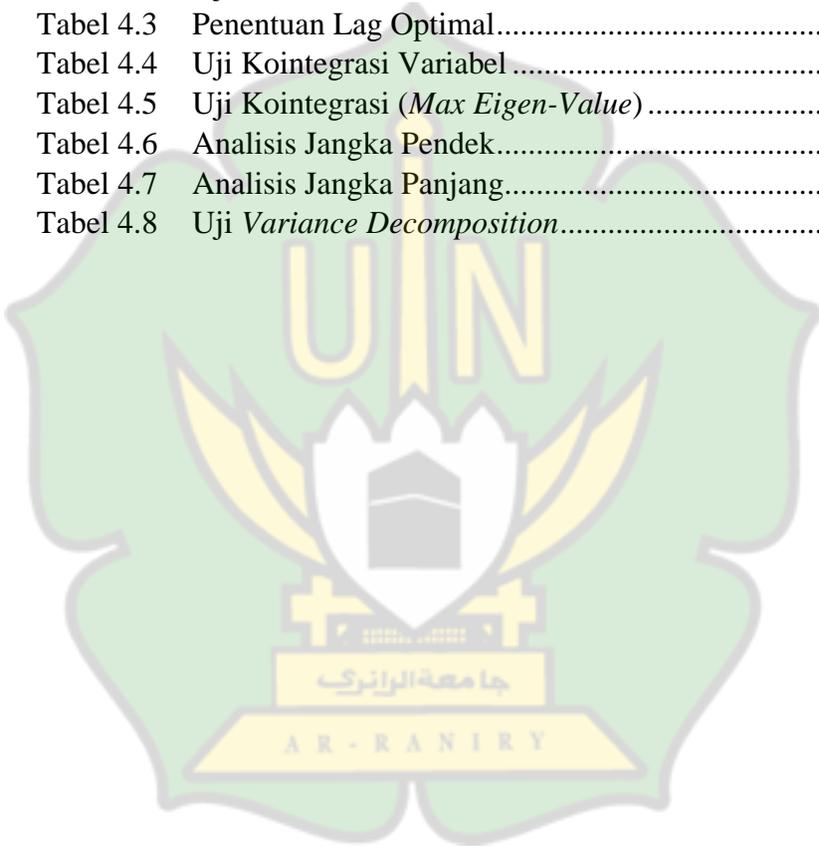
HALAMAN SAMPEL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI	v
LEMBAR PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANLITERASI.....	x
ABSTRAK.....	xiii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II LANDASAN TEORI.....	15
2.1 Inflasi	15
2.1.1 Jenis Jenis Inflasi.....	16
2.1.2 Faktor Faktor yang menyebabkan Inflasi.....	21
2.1.3 Indikator Inflasi	24
2.2 Jumlah Uang Beredar.....	27
2.2.1 Teori Teori Uang Beredar	28
2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar .	30
2.2.3 Indikator Jumlah Uang Beredar	32
2.3 Suku Bunga.....	32
2.3.1 Fungsi Suku Bunga	33
2.3.2 Tingkat Suku Bunga.....	35
2.3.3 Indikator Suku Bunga.....	35

2.4 Nilai Tukar	36
2.4.1 Sistem Nilai Tukar Uang	37
2.4.2 Jenis Jenis Nilai Tukar	38
2.5 Hubungan Antar Variabel	40
2.5.1 Hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi ...	40
2.5.2 Hubungan Suku Bunga terhadap Inflasi.....	41
2.5.3 Hubungan Nilai Tukar terhadap Inflasi.....	42
2.6 Penelitian Terdahulu	43
2.7 Kerangka Pemikiran.....	49
2.8 Hipotesis	49
BAB III METODELOGI PENELITIAN	51
3.1 Rancangan Penelitian.....	51
3.2 Sampel Data	52
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	52
3.4 Variabel Penelitian.....	53
3.5 Definisi Operasional Variabel.....	53
3.6 Model Penelitian	53
3.7 Teknik Analisis Data.....	54
3.8 Analisis Model <i>Vector Error Correction Model</i> (VECM)	55
3.8.1 Uji Stasioner	56
3.8.2 Penentuan Lag Optimum.....	57
3.8.3 Uji Kointegrasi	58
3.8.5 Estimasi VECM.....	58
3.8.6 Uji <i>Impulse Response Function</i> (IRF).....	59
3.8.7 Uji <i>Variance Decomposition</i> (VDC).....	59
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	60
4.1 Analisis Deskriptif Variabel	60
4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian	61
4.2.1 Inflasi.....	61
4.2.2 Jumlah Uang Beredar	63
4.2.3 Suku Bunga	65
4.2.4 Nilai Tukar	67

4.3 Hasil Analisis Model.....	70
4.3.1 Uji Stasioner Variabel	70
4.3.2 Penentuan Lag Optimum.....	72
4.3.3 Uji Kointegrasi	74
4.4 Estimasi VECM (<i>Vector Error Correction Model</i>).....	76
4.4.1 Analisis <i>Impulse Response Function</i>	80
4.4.2 Analisis <i>Variance Decomposition</i>	86
4.5 Pembahasan dan Hasil Penelitian	87
4.5.1 Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Inflasi.....	87
4.5.2 Suku Bunga Terhadap Inflasi	89
4.5.3 Nilai Tukar Terhadap Inflasi	91
BAB V KESIMPULAN	93
5.1 Kesimpulan	93
5.2 Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN	101
RIWAYAT HIDUP.....	126

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terkait	46
Tabel 3.1	Definisi Operasional Variabel.....	53
Tabel 4.1	Statistik Deskriptif	60
Tabel 4.2	Uji Stasioner Variabel.....	71
Tabel 4.3	Penentuan Lag Optimal.....	73
Tabel 4.4	Uji Kointegrasi Variabel	75
Tabel 4.5	Uji Kointegrasi (<i>Max Eigen-Value</i>)	76
Tabel 4.6	Analisis Jangka Pendek.....	77
Tabel 4.7	Analisis Jangka Panjang.....	79
Tabel 4.8	Uji <i>Variance Decomposition</i>	86



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2005 – 2022 (dalam Persen).....	3
Gambar 1.2	Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2022 (Dalam Milyar Rupiah)	5
Gambar 1.3	Suku Bunga di Indonesia Tahun 2005-2022 (Persen).....	7
Gambar 1.4	Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2005-2022 (Rupiah).....	9
Gambar 2.1	Permintaan dan Penawaran.....	21
Gambar 4.1	Tingkat Inflasi dari Periode 2016 -2022.....	61
Gambar 4.2	Jumlah Uang Beredar pada Periode 2016-2022 .	63
Gambar 4.3	Suku Bunga pada Periode 2016-2022	65
Gambar 4.4	Nilai Tukar dari Periode 2016-2022.....	68
Gambar 4.5	Hasil Analisis <i>Impulse Response Function</i> Inflasi.....	80
Gambar 4.6	Hasil Analisis <i>Impulse Response Function</i> JUB	81
Gambar 4.7	Hasil Analisis <i>Impulse Response Function</i> Suku Bunga.....	82
Gambar 4.8	Hasil Analisis <i>Impulse Response Function</i> Nilai Tukar.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan kestabilan ekonomi merupakan tujuan dari pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang merata. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan optimal, negara dapat melanjutkan pembangunan dan memberikan pelayanan yang baik bagi rakyatnya. Oleh karena itu, pertumbuhan dan kestabilan ekonomi merupakan dua hal yang perlu diupayakan sebaik mungkin. Inflasi merupakan salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan dijumpai di hampir semua negara di dunia. Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain (Boediono, 2011).

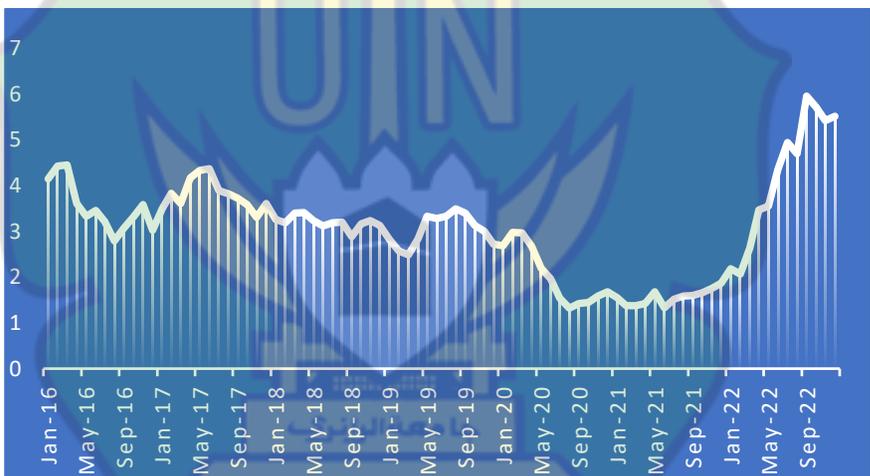
Krisis moneter telah melanda Indonesia tahun 1998 yang berdampak besar bagi kemerosotan ekonomi, hal ini ditandai tingkat merosotnya perekonomian termasuk perbankan yang diakibatkan oleh harga barang yang meningkat tajam sehingga mengakibatkan inflasi naik serta nilai tukar rupiah yang jatuh terhadap nilai tukar dollar. Inflasi merupakan suatu fenomena di mana terjadinya gejolak ekonomi. Inflasi merupakan salah satu indikator perekonomian yang penting serta menjaga stabilitas agar

tidak menimbulkan penyakit makro ekonomi. Pada dasarnya fenomena inflasi di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor eksternal dan internal, baik yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Peningkatan harga secara agregat maka hal tersebut akan menurunkan nilai uang riil dalam suatu perekonomian. Hal ini dapat mengurangi kesejahteraan masyarakat negara yang bersangkutan. Kementerian Perdagangan menyampaikan pujian pemerintah terhadap para pengusaha dalam negeri yang telah membantu upaya stabilisasi harga bahan kebutuhan pokok. Pada umumnya, masyarakat menginginkan biaya kebutuhan hidup yang stabil dari waktu ke waktu, serta menginginkan pendapatan yang meningkat dari waktu ke waktu atau secara makro terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi yang disertai stabilitas ekonomi yang mantap. Berdasarkan data Badan pusat statistik (BPS) tingkat inflasi nasional pada february 2021 sebesar 0,10% disebabkan oleh naiknya Sebagian besar indeks pengeluaran yaitu kelompok makanan, minuman, tembakau, air, listrik dan dari berbagai kelompok lainnya (BPS, 2021).

Kenaikan harga barang secara agregat maka nilai mata uang riil dalam suatu perekonomian akan menurun. Sehingga hal ini akan berdampak pada penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat di suatu negara. Inflasi yang tinggi dan fluktuatif dapat memberikan dampak negatif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Oleh karenanya diperlukan kontribusi pemerintah dalam mengendalikan inflasi. Pemerintah dalam hal ini perlu berhati hati dalam

mengimplementasikan kebijakan dalam mengendalikan inflasi, terutama pada penguatan domestik serta penciptaan investasi yang kondusif. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia saat ini diakui tergolong cukup tinggi meskipun kondisi perekonomian global masih tidak menentu. Tingkat inflasi di Indonesia tahun 2005 sampai tahun 2022 dapat disajikan dalam bentuk grafik di bawah ini (Badan Pusat Statistik, 2022).

Adapun data pertumbuhan inflasi di Indonesia pada tahun 2015-2022 dapat dilihat sebagai berikut:



**Grafik 1.1 Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2005 – 2022
(dalam Persen)**

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

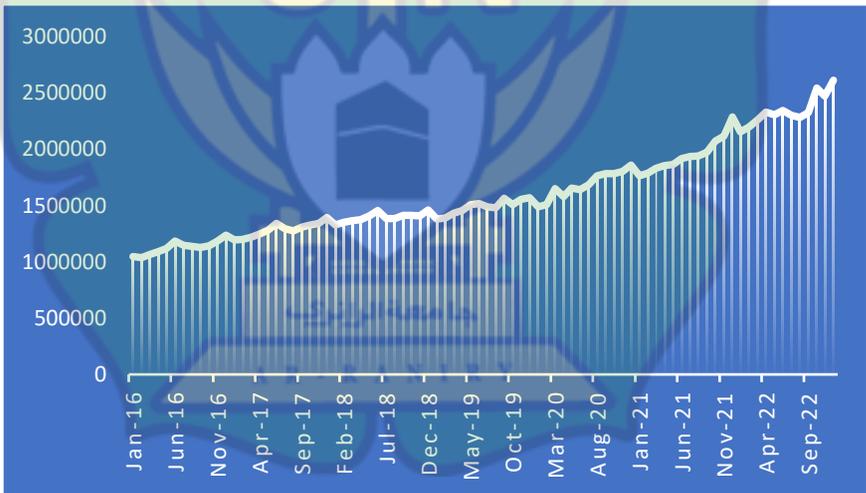
Dari grafik 1.1 Data inflasi di Indonesia dari tahun 2005-2020 menunjukkan bahwa perkembangan inflasi di Indonesia yang memiliki hasil fluktuatif karena mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu dari waktu ke waktu. Pada tahun

2005 Indonesia mengalami inflasi tertinggi sebesar 17.11 persen dan pada tahun 2009 Indonesia mengalami penurunan inflasi sebesar 2.78 persen. Tahun 2013 inflasi di Indonesia kembali meningkat sebesar 8.38 persen, kemudian tahun 2020 tingkat inflasi di Indonesia mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 1.68 persen, kemudian tahun 2022 tingkat inflasi di Indonesia kembali meningkat yaitu sebesar 5.51 persen. Dapat dikatakan bahwa inflasi yang terjadi tidak terkendali dan akan menciptakan ketidakpastian (*Uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan yang pada akhirnya menurunkan pertumbuhan ekonomi. Salah satu kebijakan dalam pengendalian inflasi adalah kebijakan moneter. Pada umumnya kebijakan moneter dilakukan oleh pihak otoritas moneter untuk mempengaruhi variabel moneter, jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar (Perlambang, 2010).

Salah satu faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia adalah jumlah uang beredar, tingkat jumlah uang beredar dimasyarakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya inflasi di suatu negara. Jumlah uang beredar merupakan nilai keseluruhan uang yang berada di tangan masyarakat yang terdiri atas uang kartal dan uang giral (Anas, 2006). Secara teoritis, jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap nilai uang yang diimplementasikan pada tingkat harga dan produk. Jika jumlah uang beredar lebih besar dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa dampak pada meningkatnya harga-

harga sekaligus berarti nilai uang turun. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar lebih kecil dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa akibat pada menurunnya tingkat harga. Inilah yang akan kemudian mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah uang beredar di masyarakat (Budhi, 2001). Sehingga hal ini akan berdampak pada kenaikan tingkat inflasi, jumlah uang beredar di masyarakat meningkat sementara jumlah produksi barang dan jasa sedikit maka akan berdampak pada kenaikan harga barang atau disebut inflasi.

Adapun data pertumbuhan jumlah uang beredar di Indonesia pada tahun 2005-2022 dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 1.2 Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2005-2022 (dalam Milyaran Rupiah)

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan Grafik 1.2 Menjelaskan bahwa perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB) setiap tahunnya mengalami kenaikan,

Perkembangan Jumlah Uang Beredar (JUB) tahun 2005 sampai dengan tahun 2022 mengalami peningkatan yang signifikan dimana tahun 2005 jumlah uang beredar di Indonesia yaitu sebanyak 1202762,00 Milyar Rupiah, kemudian pada tahun 2022 jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat secara signifikan yaitu sebesar 8528022,31 Milyar Rupiah. Peningkatan ini dapat dipengaruhi oleh tingkat inflasi yang mengalami kenaikan secara signifikan pada tahun 2022.

Faktor lain yang mempengaruhi inflasi selain jumlah uang beredar adalah tingkat suku bunga. Suku bunga merupakan suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI Rate apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan (Bank Indonesia, 2015). Tingkat suku bunga diatur dan ditetapkan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menjaga kelangsungan perekonomian suatu negara. Suku bunga ini penting untuk diperhitungkan karena rata-rata para investor selalu mengharapkan hasil investasi yang lebih besar. Menaikkan suku bunga adalah alat utama bank sentral untuk memerangi inflasi. Berikut merupakan perkembangan suku bunga (*BI Rate*) di Indonesia dapat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini (Badan Pusat Statistik, 2022).

Adapun data pertumbuhan suku bunga di Indonesia pada tahun 2005-2022 dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 1.3 Suku Bunga di Indonesia Tahun 2005-2022 (Persen)

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Berdasarkan Grafik 1.3 menunjukkan bahwa pada tingkat suku bunga SBI tahun 2005-2022 mengalami fluktuatif. Hal ini dapat di lihat dari tahun 2005 suku bunga yaitu sebesar 12.75 persen. Tahun 2012 turun sebesar 5.75, kemudian tahun 2015 tingkan suku bunga di Indonesia kembali meningkat yaitu sebesar 7.5 persen. Tahun 2022 tingkat suku bungamenurun yaitu sebesar 5.5 persen. Hal ini sejalan dengan tingkat inflasi yang menurun pada tahun 2020 yaitu sebesar 1.68 persen. Kemudian pada tahun 2022 mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sebesar 5.5 persen. Kenaikan tingkat suku bunga merupakan langkah dari kebijakan

Front loaded, pre-emptive dan *forward looking* yang bertujuan agar dapat menurunkan tingkat inflasi yang tinggi.

Nilai tukar mata uang atau kurs merupakan hal penting dalam perekonomian setiap negara, kurs mempunyai hubungan yang sangat luas baik itu dalam hal domestik (dalam negeri) maupun internasional. Hal ini disebabkan hampir Sebagian negara menggunakan valuta asing untuk bertransaksi dan terjadinya pertumbuhan nilai kurs yang stabil menandakan perekonomian negara tersebut relatif baik atau stabil. Kurs menunjukkan harga atau nilai mata uang suatu Negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs valuta asing juga dapat didefinisikan sebagai besar atau banyaknya jumlah uang domestik yang dibutuhkan disuatu negara (Sukirno, 2011).

Indonesia sendiri menggunakan sistem kurs mengambang bebas yaitu suatu sistem dimana kurs dibiarkan bebas berfluktuasi oleh kekuatan pasar yang berubah-ubah, membuat naik turunnya nilai tukar dipengaruhi oleh kekuatan pasar, nilai tukar rupiah yang mengalami fluktuasi akan mempengaruhi tingkat inflasi karena adanya perubahan permintaan dan penawaran atas suatu nilai mata uang asing pada masing-masing pasar valuta asing dari waktu ke waktu, Sedangkan perubahan permintaan dan penawaran itu sendiri dipengaruhi oleh adanya kenaikan relatif tingkat bunga. Berikut ini merupakan perkembangan nilai tukar Rupiah di Indonesia dapat disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini (Badan Pusat Statistik, 2022).

Adapun data pertumbuhan nilai tukar di Indonesia pada tahun 2015-2022 dapat dilihat sebagai berikut:



Grafik 1.4 Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2005-2022 (Rupiah)

Sumber : Badan Pusat Statistik (2022)

Tingkat nilai tukar pada Grafik 1.4 menunjukkan bahwa nilai tukar tahun 2005-2022 mengalami fluktuatif. Hal ini dapat dilihat dari tahun 2005 nilai tukar yaitu sebesar Rp. 9.830, Tahun 2018 meningkat sebesar Rp. 14.481,- kemudian tahun 2019 nilai tukar mengalami penurunan yaitu sebesar Rp. 13.901. Tahun 2022 nilai tukar rupiah meningkat yaitu sebesar Rp. 15.592. Peningkatan nilai tukar rupiah dapat dipengaruhi oleh peningkatan inflasi yang ada di Indonesia.

Inflasi menjadi suatu masalah ekonomi yang kerap kali terjadi, inflasi bukan hanya terjadi di Negara Indonesia saja

melainkan terjadi pada semua negara yang ada di dunia ini. Terdapat beberapa penelitian empiris mengenai inflasi. Azizah. Dkk (2020) menunjukkan bahwa Jumlah Uang Beredar berpengaruh positif terhadap inflasi, Variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang negatif terhadap inflasi. Serta Nilai Tukar (X1), Jumlah Uang Beredar (X2) terhadap Inflasi (Y) secara simultan berpengaruh signifikan nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar terhadap inflasi. Mahendra (2016) menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar, suku bunga SBI dan nilai tukar tidak berpengaruh nyata terhadap variabel inflasi di Indonesia. Noor (2011) menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat bunga dan jumlah uang beredar digunakan sebagian, tidak ada pengaruh signifikan atau efek pada perubahan nilai tukar. Dengan cara lain, jika dipergunakan faktor yang terintegrasi maka menghasilkan hasil yang cukup signifikan, untuk tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar memiliki hubungan kausalitas dengan perubahan nilai tukar, tetapi tingkat inflasi. Menurut Langit (2014) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Us dollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin melakukan penelitian mengenai sumber-sumber yang mendorong inflasi yang terjadi di Indonesia dalam kurun waktu belakangan ini

dengan judul “**Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Nilai Tukar terhadap Inflasi di Indonesia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

1. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia?
3. Apakah nilai tukar berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia.
3. Untuk mengetahui berapa besar pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan inidapat menambah pengetahuan, memberikan informasi dan referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan permasalahan inflasi serta dapat digunakan sebagai bahan untuk menambah informasi.

B. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap inflasi serta dapat dijadikan bahan masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan langsung dalam penelitian ini.

C. Manfaat Kebijakan

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembuat kebijakan khususnya pemerintah.

1.5 Sistematika Penulisan

Maksud dari sistematika penulisan adalah untuk menggambarkan secara menyeluruh isi dari skripsi ini yang disusun dengan komprehensif dan sistematis. Adapun sistematika dari penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini penulis akan jelaskan pengertian dan teori-teori yang mendasari dan berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini, yang digunakan sebagai pedoman dalam menganalisa masalah. Teori-teori yang digunakan berasal dari literature yang ada baik dari perkuliahan maupun sumber yang lain, membahas tentang penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini penulis akan jelaskan tentang metode penelitian, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data, penentuan informan, dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulias akan jelaskan hasil penelitian yang dilakukan penulis dan analisis data serta pembahasan dari hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini penulis akan jelaskan tentang kesimpulan dan saran- saran yang berkaitan dengan pembahasan masalah dalam penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Inflasi

Inflasi, kenaikan harga barang dan jasa secara umum, yang tinggi akan menjadi beban oleh banyak pihak. Dengan inflasi, maka daya beli suatu mata uang menjadi lebih rendah atau menurun. Dengan menurunnya daya beli mata uang, maka kemampuan masyarakat berpendapatan tetap dalam membeli barang dan jasa kebutuhan sehari-hari akan menjadi semakin rendah (Suseno & Astiyah, 2010). Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang yang bersifat umum dan terus menerus (Prathama & Manurung, 2010).

Inflasi adalah kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Dengan kata lain, terlalu banyak uang tetapi jumlah barang sedikit. Jenis barang yang digolongkan untuk perhitungan inflasi, diantaranya adalah harga barang kelompok makanan, kelompok perumahan, dan kelompok pakaian (Suparmono, 2010). Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa pada umumnya yang berlangsung secara terus menerus. Jika harga barang dan jasa di dalam negeri meningkat, maka inflasi mengalami kenaikan. Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian,

inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum (BPS, 2020)

Inflasi ditinjau dari sebab terjadinya maka inflasi dapat dibedakan menjadi dua yaitu *demand pull inflation* dan *cost push inflation* (Sukirno, 2010).

1. *Demand-Pull Inflation*

Demand-pull inflation terjadi karena permintaan masyarakat akan barang-barang bertambah. Inflasi ini biasanya terjadi pada masa perekonomian yang berkembang dengan pesat. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa. Pengeluaran berlebihan ini akan menimbulkan inflasi.

2. *Cost Push Inflation*

Cost push inflation terjadi karena kenaikan biaya produksi, yang disebabkan oleh terdepresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara partner dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah, dan terjadi *negative supply shocks* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.

2.1.1 Jenis Jenis Inflasi

Inflasi dapat dibedakan dalam beberapa jenis inflasi yaitu sebagai berikut (Yuniarti, 2016):

1. Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

Berdasarkan sifatnya inflasi meliputi Inflasi merayap (*creeping inflation*), inflasi menengah (*galloping inflation*) dan inflasi tinggi (*hyper inflation*).

- a) Inflasi merayap (*creeping inflation*) ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil dan dalam jangka yang relatif lama.
- b) Inflasi menengah (*galloping inflation*) ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, (biasanya *double digit* atau *triple digit*) dan kadang- kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi. Artinya, harga-harga minggu/bulan ini lebih tinggi dari minggu/bulan lalu dan seterusnya. Efeknya terhadap perekonomian lebih berat daripada inflasi yang merayap (*creeping inflation*).
- c) Inflasi tinggi (*hyper inflation*), inflasi yang paling parah akibatnya. Harga- harga naik sampai lima atau enam kali. Masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang. Nilai uang merosot dengan tajam sehingga ingin ditukarkan dengan barang. Perputaran uang semakin cepat, harga naik secara akselerasi. Biasanya keadaan ini timbul apabila pemerintah mengalami defisit anggaran belanja (misalnya ditimbulkan oleh adanya perang) yang dibelanjai/ ditutup dengan mencetak uang.

2. Jenis Inflasi Menurut Sebab Terjadinya Jenis inflasi menurut sebab terjadinya dibagi atas sebagai berikut (Yuniarti, 2016).

a) Demand Pull Inflation Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (*agregat demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Apabila kesempatan kerja penuh (*full employment*) telah tercapai, penambahan permintaan selanjutnya hanya akan menaikkan harga (sering disebut dengan inflasi murni). Apabila kenaikan permintaan ini menyebabkan keseimbangan GNP berada diatas atau melebihi GNP pada kesempatan kerja penuh, terjadilah *inflationary gap*.

b) *Cost Push Inflation* ditandai dengan kenaikan harga dan turunnya produksi. Dengan demikian, inflasi yang disertai dengan resesi. Keadaan ini timbul dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (*agregat supply*) sebagai akibat kenaikan biaya produksi. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi.

3. Jenis Inflasi Menurut Asal dari Inflasi Jenis inflasi menurut asal dari inflasi dibagi menjadi sebagai berikut (Yuniarti, 2016):

a) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*)
Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul, misalnya

karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, gagal panen, dan sebagainya.

b) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*)

Penularan inflasi dari luar negeri ke dalam negeri ini dapat mudah terjadi pada negara- negara yang perekonomiannya terbuka. Inflasi ini dapat terjadi karena kenaikan harga- harga di luar negeri sehingga dapat menyebabkan kenaikan indeks biaya hidup karena sebagian barang- barang yang tercakup di dalamnya berasal dari impor kenaikan indeks harga melalui kenaikan biaya produksi dari berbagai barang yang menggunakan bahan mentah yang diimpor, serta kenaikan harga barang- barang impor mengakibatkan kenaikan pengeluaran pemerintah atau swasta yang berusaha mengimbangi kenaikan harga impor tersebut.

Inflasi digolongkan menjadi beberapa jenis. Berikut ini merupakan beberapa penggolongan inflasi (Supriyanto, 2007):

1. Penggolongan inflasi berdasarkan tingkatannya, yaitu terdiri dari :
 - a) Inflasi ringan yaitu dibawah 10% setahun
 - b) Inflasi sedang yaitu antara 10%-30% setahun
 - c) Inflasi berat yaitu antara 30%-100% setahun
 - d) Hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali yaitu diatas 100% setahun.

2. Penggolongan inflasi berdasarkan sebab-sebabnya, terdiri dari :

- a) *Demand inflation* yaitu inflasi yang timbul karena tingginya permintaan masyarakat terhadap berbagai barang dan jasa. Peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa (*aggregate demand*), disebabkan oleh beberapa hal seperti bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai oleh pencetakan uang, kenaikan permintaan ekspor, dan bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah.
- b) *Cost inflation* yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. *Cost inflation* terjadi jika biaya produksi naik, misalnya disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM).
- c) Penggolongan inflasi berdasarkan tempat asalnya, yaitu *Domestic Inflation* dan *Imported Inflation* : Inflasi berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*) Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal. Inflasi berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*) inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang timbul sebagai akibat dari kenaikan harga barang impor. Hal ini terjadi karena

tingginya biaya produksi barang di luar negeri atau adanya kenaikan tarif impor barang.

2.1.2 Faktor Faktor yang menyebabkan Inflasi

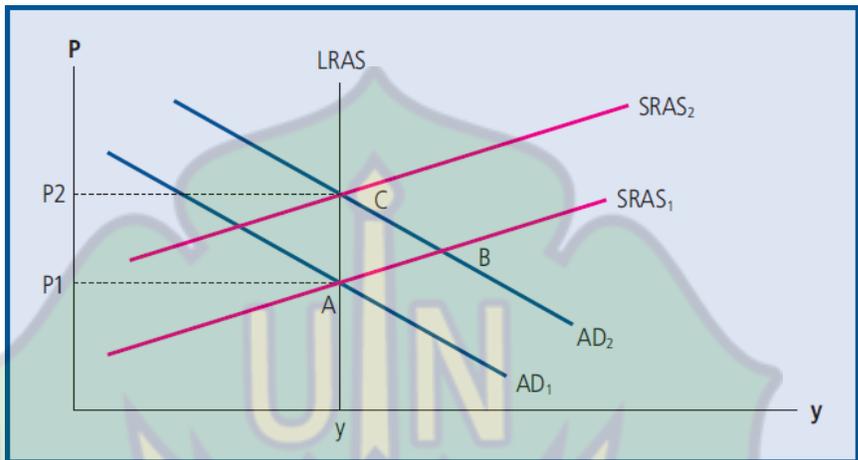
Dilihat dari faktor-faktor utama yang menyebabkan inflasi, inflasi dapat disebabkan dari sisi permintaan, sisi penawaran, maupun ekspektasi (Suseno & Atsiyah, 2009).

1. Sisi Permintaan

Ilmu ekonomi secara umum, pengertian permintaan adalah sebuah keinginan seseorang atau yang disebut sebagai konsumen terhadap berbagai barang tertentu yang diperlukan maupun diinginkannya. Inflasi memiliki cukup banyak dampak bagi perekonomian suatu negara, diantaranya inflasi bisa menggerus daya beli masyarakat. Jika kondisi ini daya beli menurun, maka masyarakat akan lebih irit berbelanja. Padahal, motor penggerak ekonomi suatu negara salah satunya ditopang melalui konsumsi masyarakat. Inflasi permintaan adalah inflasi yang timbul sebagai hasil interaksi antara permintaan dan penawaran domestik dalam jangka panjang. Tekanan inflasi dari sisi permintaan akan timbul apabila permintaan agregat berbeda dengan penawaran agregat atau potensi output yang tersedia. Yang dimaksud dengan permintaan agregat adalah total permintaan barang dan jasa untuk keperluan konsumsi dan investasi dalam suatu perekonomian. Perbedaan antara permintaan dan penawaran agregat disebut output gap. Apabila permintaan agregat lebih besar dibanding potensi output

yang tersedia, maka tekanan terhadap inflasi akan semakin besar, dan sebaliknya.

Grafik 2.1 Permintaan dan Penawaran



Pada grafik 2.1 tingkat harga terjadi pada tingkat P1. Apabila jumlah uang beredar bertambah, maka sebagai akibatnya jumlah permintaan agregat akan bertambah sehingga kurva permintaan agregat akan bergeser ke kanan dan menjadi AD2. Pada awalnya, (dalam jangka pendek) perekonomian akan bergeser ke titik B. Akan tetapi, pada titik tersebut perekonomian telah melampaui kapasitas yang tersedia sehingga kurva penawaran agregat akan bergeser ke kiri menjadi SRAS2 sampai pada keseimbangan semula dan berhenti pada titik C. Pada keseimbangan baru tersebut tingkat harga akan meningkat dan tercapai pada titik P2. Apabila pertambahan uang beredar terus berlanjut, maka yang terjadi adalah kenaikan harga pada titik P3, P4 dan seterusnya, dan tidak menambah besarnya output.

Berdasarkan kondisi tersebut, dikatakan bahwa inflasi terjadi karena penambahan jumlah uang beredar.

2. Sisi Penawaran

Faktor kedua yang menyebabkan inflasi adalah faktor penawaran, dan inflasi yang ditimbulkan sering disebut sebagai cost push atau supply shock inflation. Jenis inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi atau biaya pengadaan barang dan jasa. Adanya kenaikan harga minyak dunia, harga Bahan Bakar Minyak (BBM), dan Tarif Dasar Listrik. Selain itu, inflasi juga disebabkan oleh faktor alam seperti gagal panen atau panen yang berlebih, faktor faktor sosial ekonomi, yaitu adanya masalah atau hambatan dalam distribusi suatu barang, atau faktor-faktor yang timbul karena kebijakan tertentu, seperti adanya kebijakan tarif, pajak, pembatasan impor, atau kebijakan lainnya.

3. Inflasi Ekspektasi

Faktor yang menyebabkan inflasi tidak hanya oleh faktor permintaan dan penawaran. Inflasi juga dapat disebabkan oleh ekspektasi para pelaku ekonomi atau yang sering disebut inflasi ekspektasi. Pembentukan inflasi ekspektasi yang bersifat adaptif (backward expectation) ini dipengaruhi oleh berbagai hal yang antara lain sebagai berikut: i) inflasi permintaan yang persisten di masa lalu, ii) inflasi penawaran yang besar atau sering terjadi, dan iii) inflasi penawaran yang diperkuat oleh kebijakan moneter yang akomodatif. Untuk mengurangi dampak ekspektasi inflasi adaptif

ini perlu peningkatan kredibilitas (kebijakan) bank sentral. Ekspektasi inflasi juga dapat disebabkan oleh ekspektasi pelaku ekonomi yang didasarkan pada perkiraan yang akan datang akibat adanya kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah pada saat ini.

2.1.3 Indikator Inflasi

Pengukuran inflasi dapat digunakan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK), PDB deflator dan IHPB. Indeks Harga Konsumen (IHK) mencerminkan tingkat harga yang terjadi di level konsumen, n IHPB mencerminkan tingkat harga pada perdagangan besar (grosir), dan PDB Deflator mencerminkan tingkat harga yang terjadi di level produsen (Badan Pusat Statistik, 2021).

1. PDB Deflator (indeks implisit) adalah indeks yang menunjukkan tingkat perkembangan harga di tingkat produsen (*producer price index*). PDB Deflator dirumuskan sebagai berikut:

$$PDB\ Deflator = \frac{PDB\ atas\ dasar\ harga\ berlaku}{PDB\ atas\ harga\ konstan\ (2000 = 100)}$$

Dimana:

$I_{produsen,t}$ = Inflasi di tingkat produsen pada waktu t

PDB Deflator t = PDB Deflator pada waktu t

PDB Deflatort-1 = PDB Deflator pada waktu t-1

Cakupan PDB Deflator yakni:

- a) Barang dan jasa yang dibeli Pemerintah atau perusahaan, dimana barang dan jasa tersebut digunakan untuk produksi.
 - b) Penimbang PDB Deflator adalah kuantum dari kelompok komoditi barang dan jasa pada tahun berjalan.
2. Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) IHPB adalah indeks yang menggambarkan besarnya perubahan harga pada tingkat harga perdagangan besar/harga grosir dari komoditas-komoditas yang diperdagangkan di suatu negara/daerah.

Penghitungan IHPB menggunakan formula Laspeyres yang

$$I^n = \frac{\sum \frac{P_n}{P_{n-1}} \times P_{n-1} Q_0}{\sum P_0 Q_0} \times 100$$

dikembangkan:

Keterangan:

I^n : Indeks bulan ke n (bulan penelitian)

P_n : Harga bulan ke n (bulan penelitian)

P_{n-1} : Harga bulan ke n-1 (bulan sebelumnya)

$P_{n-1} Q_0$: Nilai timbangan bulan n-1 (bulan sebelumnya)

$P_0 Q_0$: Nilai timbangan tahun dasar 2000.

Dari IHPB dapat diturunkan laju inflasi di tingkat perdagangan besar/grosir, yaitu:

$$I_{\text{grosir}, t} = \left(\frac{IHPB_t}{IHPB_{t-1}} - 1 \right) \times 100$$

Dimana:

Igrosir = inflasi di tingkat perdagangan besar

IHPB_t = IHPB pada waktu t

IHPB_{t-1} = IHPB pada waktu t-1

3. Indeks Harga Konsumen (IHK)

IHK adalah suatu indeks yang menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari suatu kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk/rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Rumus yang digunakan untuk menghitung IHK adalah rumus Laspeyres yang dimodifikasi (*Modified Laspeyres*).

$$IHK_n = \left(\frac{\sum_{i=1}^n P_{ni} \cdot P_{(n-1)i} \cdot Q_{0i}}{\sum_{i=1}^n P_{0i} \cdot Q_{0i}} \right) \times 100$$

Dimana:

IHK_n : indeks periode ke-(n)

P_{ni} : Harga jenis barang i, periode ke-(n)

P_{(n-1)_i} : Harga jenis barang i, periode ke-(n-1)

P_{(n-1)_i} · Q_{0i} : Nilai konsumsi jenis barang i, periode ke-(n-1)

P_{0i} · Q_{0i} : Nilai konsumsi jenis barang i pada tahun dasar

2000

K : Jumlah jenis barang paket komoditas Dari IHK dapat diturunkan laju inflasi di tingkat konsumen.

Dari IHK dapat diturunkan laju inflasi di tingkat konsumen

$$I_{\text{konsumen}.t} = \frac{IHK_t}{(IHK_{t-1} - 1) \times 100}$$

Dimana:

$I_{\text{konsumen}.t}$ = Inflasi di tingkat konsumen pada waktu t

IHK_t = IHK pada waktu t

IHK_{t-1} = IHK pada waktu t-1

2.2 Jumlah Uang Beredar

Uang yang beredar adalah seluruh uang kartal dan uang giral yang tersedia untuk digunakan masyarakat". Uang kartal adalah uang tunai yang dikeluarkan oleh pemerintah atau bank sentral yang langsung di bawah kekuasaan masyarakat umum untuk menggunakannya. Sedangkan uang giral adalah seluruh nilai saldo rekening koran atau giro yang dimiliki masyarakat pada bank-bank umum. Saldo ini merupakan bagian dari uang yang beredar karena sewaktu-waktu dapat digunakan pemiliknya untuk kebutuhan (Boediono, 2014). Jumlah uang yang tersedia disebut jumlah uang beredar (*money supply*), dalam perekonomian yang menggunakan uang komoditas (Mankiw, 2006).

Uang beredar adalah semua jenis uang yang ada di dalam perekonomian yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran

ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Uang beredar atau *money supply* dibedakan menjadi dua pengertian yaitu dalam arti sempit dan arti luas (Sukirno, 2010). Pengertian jumlah uang beredar dalam arti sempit (M1) bahwa uang beredar adalah daya beli yang langsung bisa digunakan untuk pembayaran, bisa diperluas dan mencakup alat-alat pembayaran yang “mendekati” uang, misalnya deposito berjangka (*time deposits*) dan simpanan tabungan (*saving deposits*) pada bank-bank. Uang yang disimpan dalam bentuk deposito berjangka dan tabungan ini sebenarnya adalah juga adalah daya beli potensial bagi pemiliknya, meskipun tidak semudah uang tunai atau cek untuk menggunakannya (Sukirno, 2010). Pada arti luas jumlah uang beredar besarnya mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan dalam rupiah pada bankbank dengan tidak tergantung besar kecilnya simpanan tetapi tidak mencakup deposito berjangka dan saldo tabungan dalam mata uang asing. Definisi uang beredar dalam arti lebih luas adalah M3, yang mencakup semua deposito berjangka dan saldo tabungan, besar kecil, rupiah atau mata uang asing milik penduduk pada bank oleh lembaga keuangan non bank (Sukirno, 2010).

2.2.1 Teori Teori Uang Beredar

Teori uang beredar memiliki beberapa teori dinataranya teori kuantitas uang. Teori cambridge dan teori keynes (Boediono, 2011).

1. Teori Kuantitas mengenai Uang (*Quantity Teory of*

Money)

Teori kuantitas uang adalah hubungan antara penawaran uang (jumlah uang beredar) dengan nilai uang (tingkat harga). Hubungan antara kedua variabel tersebut dijabarkan lewat konsepsi (teori) mereka mengenai permintaan akan uang. Perubahan jumlah uang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan akan uang dan selanjutnya menentukan nilai uang.

2. Teori Cambridge (Marshall-Pigou)

Teori Cambridge, berpokok pada fungsi uang sebagai alat tukar umum (*mean of exchange*). Karena itu, teori-teori Klasik melihat kebutuhan uang (permintaan akan uang) dari masyarakat sebagai kebutuhan akan alat likuid untuk tujuan transaksi. Teori Cambridge mengatakan bahwa kegunaan dari pemegangan kekayaan dalam bentuk uang adalah karena uang berbeda dengan bentuk kekayaan lain yang mempunyai sifat likuid sehingga dengan mudah bisa ditukarkan dengan barang lain.

3. Teori Keynes

Teori uang Keynes adalah teori yang bersumber pada teori Cambridge, tetapi Keynes mengemukakan sesuatu yang betul-betul berbeda dengan teori moneter tradisi Klasik. Pada hakikatnya perbedaan ini terletak pada penekanan oleh Keynes pada fungsi uang yang lain, yaitu sebagai *store of value* dan bukan hanya sebagai *means of exchange*. Teori ini kemudian terkenal dengan

nama teori *Liquidity Preference* Menurut Keynes, ada tiga tujuan masyarakat memegang uang, yaitu: (i), tujuan transaksi bahwa orang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan permintaan akan uang dari masyarakat untuk tujuan ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional dan tingkat bunga. Semakin besar tingkat pendapatan nasional semakin besar volume transaksi dan semakin besar pula kebutuhan uang untuk memenuhi tujuan transaksi. (ii), tujuan berjaga-jaga Keynes juga membedakan permintaan akan uang untuk tujuan melakukan pembayaran-pembayaran yang tidak reguler atau yang diluar rencana transaksi normal, (iii) tujuan spekulasi Motif dari pemegangan uang untuk tujuan spekulasi adalah terutama bertujuan untuk memperoleh “keuntungan” yang bisa diperoleh dari seandainya si pemegang uang tersebut meramal apa yang akan terjadi dengan betul.

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Uang Beredar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi peredaran uang antara lain yaitu (Suradjiman, 1997) :

1. Struktur ekonomi masyarakat mempengaruhi peredaran uang. Pada perekonomian industri, kecepatan peredaran uang maupun jumlah peredaran uang melebihi dari masyarakat agraris.
2. Keadaan daerah/lingkungan Antara daerah perkotaan dan pedesaan, perubahan uang tidak sama kecepatannya maupun jumlahnya. Di daerah perkotaan lebih cepat dan

lebih besar jumlah peredaran uangnya jika dibandingkan dengan daerah perdesaan.

3. Tingkat pendapatan masyarakat mempengaruhi peredaran uang. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat semakin besar jumlah uang yang dialokasikan untuk melakukan transaksi, baik transaksi rutin maupun *incidental*.
4. Jumlah penduduk menentukan kecepatan dan jumlah uang yang beredar, pada masyarakat yang jumlah penduduknya padat lebih banyak transaksi yang terjadi dari pada masyarakat yang jumlah penduduknya jarang. Pada masyarakat yang padat penduduk peredaran uang lebih cepat dan lebih besar.

Sehingga ada tiga cara yang dilakukan bank sentral untuk memperkecil atau memperbesar jumlah uang yang beredar yaitu (Manullang, 2015):

1. Politik pasar terbuka

Politik yang dijalankan oleh suatu bank sentral untuk membeli atau menjual surat-surat berharga, seperti wesel, kertas perbendaharaan negara dan obligasi dengan maksud memperbesar atau memperkecil jumlah uang beredar dimasyarakat.

2. Politik diskonto

Politik yang dijalankan bank sentral untuk mengubah menaikkan atau menurunkan tingkat bunga kreditnya

kepada bank-bank dengan tujuan memperluas atau memperkecil jumlah uang beredar ditangan masyarakat.

3. Meningkatkan atau menurunkan *Cast-ratio* dari bank Dengan menaikkan atau menurunkan *cast ratio* dari bank-bank oleh bank sentral, maka pemberian kredit atau menambah jumlah uang beredar dapat diperkecil atau diperbesar.

2.2.3 Indikator Jumlah Uang Beredar

Pengukuran jumlah uang beredar dapat dilakukan dengan melihat 2 indikator yaitu *Narrow Money* (M1) dan *Broad Money* (M2) (Bank Indonesia, 2013):

1. *Narrow Money* (M1)

Narrow Money M1 terdiri dari *currency* yang dipegang oleh sektor swasta domestik dan *demand deposits* yang didominasi dalam Rupiah *currency*.

2. *Broad Money* (M2)

Broad Money M2 mencakup M1, *quasi money*, dan *securities*. *Quasi Money* terdiri dari *time deposits* (didenominasi dalam Rupiah dan *currency* asing), *savings deposit* (didenominasi dalam Rupiah dan *currency* asing), dan *demand deposits*.

2.3 Suku Bunga

Suku bunga yaitu harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat suku bunga sebagai harga dapat juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibayar apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dengan satu Rupiah nanti.

Pembeli dari satu Rupiah sekarang sekaligus penjual dari satu Rupiah nanti adalah peminjam (Debitur). Sedangkan penjual dari satu Rupiah sekarang yang sekaligus juga pembeli dari satu Rupiah nanti adalah orang yang meminjamkan (Kreditur). Debitur harus membayar kepada kreditur harga dari pertukaran tersebut dan harga ini adalah bunga yang dibayar debitur dan diterima oleh kreditur (Boediono, 2011). Tingkat bunga adalah harga yang menghubungkan masa kini dan masa depan. Para ekonom menyebutkan tingkat bunga yang dibayar bank sebagai tingkat bunga nominal (*nominal interest rate*) dan kenaikan daya beli masyarakat sebagai tingkat bunga riil (*real interest rate*) (Mankiw, 2006).

Suku bunga dibedakan menjadi dua, suku bunga nominal dan suku bunga riil. Tingkat bunga nominal sebenarnya adalah penjumlahan dari unsur-unsur tingkat bunga, yaitu tingkat bunga “murni” (*pure interest rate*), premi risiko (*risk premium*), biaya transaksi (*transaction cost*) dan premi untuk inflasi yang diharapkan (Boediono, 2011). Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. Suku bunga yang dipakai dalam penelitian ini adalah suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI) Hartono (2013).

2.3.1 Fungsi Suku Bunga

Fungsi lain dari tingkat bunga pada suatu perekonomian adalah (Hartono, 2013) :

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung, institusi atau lembaga yang mempunyai dan lebih untuk diinvestasikan.
2. Sebagai alat kontrol bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi. Digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
3. Pemerintah dapat memanipulasi tingkat bunga untuk meningkatkan produksi, sebagai akibatnya tingkat bunga dapat digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi.

Adapun fungsi dari suku bunga terdapat tiga macam yaitu sebagai berikut (Sunariyah, 2013):

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini berarti, pemerintah dapat mengatur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

2.3.1 Tingkat Suku Bunga

Berdasarkan tipe suku bunga dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tingkat suku bunga nominal dan tingkat suku bunga riil (Boediono, 2011).

1. Tingkat bunga nominal merupakan harga yang harus dibayar oleh kreditur kepada debitur selain pinjaman pokoknya pada saat jatuh tempo. Tingkat bunga nominal sebenarnya adalah penjumlahan antara unsur-unsur tingkat bunga seperti pada tingkat bunga murni (*Pure Interest Rate*), premi resiko (*Risk Premium*), biaya transaksi (*Transaction Cost*) dan premi inflasi yang diharapkan.
2. Suku bunga riil merupakan tingkat bunga yang dihitung dengan mengeluarkan terlebih dahulu faktor inflasi yang terjadi selama periode yang sama.

2.3.1 Indikator Suku Bunga

Indikator suku bunga dapat diukur melalui kebijakan Bank Indonesia dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga (Bank Indonesia, 2021). Penetapan BI rate adalah dengan diumumkannya BI Rate oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Dalam hal ini penentuan penetapan BI rate dilakukan sebagai berikut:

1. Penetapan respons (*stance*) kebijakan moneter dilakukan setiap bulan melalui mekanisme RDG Bulanan dengan cakupan materi bulanan.
2. Respon kebijakan moneter (BI Rate) ditetapkan berlaku sampai dengan RDG berikutnya
3. Penetapan respons untuk kebijakan moneter (BI Rate) dilakukan dengan memperhatikan efek tunda kebijakan moneter (*lag of monetary policy*) dalam memengaruhi inflasi.
4. Dalam hal terjadi perkembangan di luar prakiraan semula, penetapan *stance* Kebijakan Moneter dapat dilakukan sebelum RDG Bulanan melalui RDG Mingguan.

2.4 Nilai Tukar

Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu perbandingan nilai atau harga mata uang antara kedua mata uang yang berbeda tersebut. Nilai tukar biasanya mengalami perubahan, perubahannya dapat berupa depresiasi maupun apresiasi. Depresiasi mata uang Rupiah terhadap Dollar AS artinya terjadi penurunan harga mata uang Rupiah terhadap Dollar AS, sedangkan apresiasi mata uang Rupiah terhadap Dollar AS adalah kenaikan harga mata uang Rupiah terhadap Dollar AS (Anwary, 2011). Nilai tukar mata uang (*exchange rate*) atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh

yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun vairabel-variabel makro ekonomi yang lainnya (Sukirno, 2010). Kurs atau nilai mata uang merupakan harga suatu mata uang relatif terhadap mata uang negara lain. Kurs memainkan peranan penting dalam keputusan-keputusan pembelanjaan, karena kurs memungkinkan kita menerjemahkan harga-harga dari berbagai negara ke dalam satu bahasa yang sama (Ekananda, 2014).

Pada sistem ekonomi, nilai tukar mata uang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu: nilai tukar mata uang nominal dan nilai tukar mata uang riil. Nilai tukar mata uang nominal adalah perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua negara. Nilai tukar antar dua negara ini yang diberlakukan di pasar valuta asing adalah nilai tukar mata uang nominal. Nilai tukar mata uang riil adalah perbandingan harga relatif dari barang yang terdapat di dua negara. Dengan kata lain nilai tukar mata uang riil menyatakan tingkat harga dimana kita bisa memperdagangkan barang dari suatu Negara dengan barang Negara lain, Nilai tukar merupakan jumlah mata uang dalam negeri yang harus dibayarkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Mengacu pada perubahan-perubahan terbaru dari nilai tukar. Jika suatu mata uang mengalami apresiasi, dikatakan bahwa mata uang itu menguat karena dapat membeli lebih banyak uang asing (Mankiw, 2006).

2.4.1 Sistem Nilai Tukar Uang

Sistem nilai tukar mata uang terdapat 3 sistem nilai tukar yang dipakai suatu negara, yaitu (Ekananda, 2014):

1. Sistem kurs bebas (*floating*)

Pada sistem ini tidak ada campur tangan pemerintah untuk menstabilkan nilai kurs. Nilai tukar kurs ditentukan oleh permintaan dan penawaran terhadap valuta asing.

2. Sistem kurs tetap (*fixed*)

Sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan turut campur secara aktif dalam pasar valuta asing dengan membeli atau menjual valuta asing jika nilainya menyimpang dari standar yang telah ditentukan.

3. Sistem kurs terkontrol atau terkendali (*controlled*)

Sistem ini pemerintah atau bank sentral negara yang bersangkutan mempunyai kekuasaan eksklusif dalam menentukan alokasi dari penggunaan valuta asing yang tersedia.

Sistem nilai tukar suatu mata uang dapat dilihat dari 3 sistem yaitu (Sukirno, 2011):

- 3 Sistem Kurs Tetap Sistem kurs tetap (*fixed exchange rate*)

Penentuan sistem nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan untuk memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian. Kurs yang ditetapkan

ini berbeda dengan kurs yang ditetapkan melalui pasar bebas.

4 Sistem Kurs Fleksibel

Sistem kurs fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari.

2.4.2 Jenis Jenis Nilai Tukar

Jenis nilai tukar mata uang atau kurs valuta terdiri dari 4 jenis yaitu Sukirno, 2011):

1. *Selling Rate* (Kurs Jual) Kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle Rate* (Kurs Tengah) Kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang telah ditetapkan oleh bank sentral pada saat tertentu.
3. *Buying Rate* (Kurs Beli) Kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* (Kurs Rata) Kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan travellers cheque.

Berdasarkan jenis jenis kurs dapat dibedakan menjadi 3 jenis ransaksi yaitu sebagai berikut (Sartono, 2012).

1. Kurs Beli dan Kurs Jual Kurs beli (*bid rate*) adalah kurs di mana bank bersedia untuk membeli satu mata uang, sedangkan kurs jual (*offer rates*) adalah kurs yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya yang lebih tinggi dari kurs beli. Selisih antara kurs beli dan kurs jual disebut *bid offer, spread* atau *trading margin*.
2. Kurs Silang Kurs silang (*cross exchange rate*) adalah kurs antara dua mata uang yang ditentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembanding. Hal ini terjadi karena kedua mata uang tersebut, salah satu atau keduanya, tidak memiliki pasar valas yang aktif, sehingga tidak semua mata uang yang ditentukan dengan mata uang lainnya.
3. Kurs Spot dan Kurs *Forward Spot exchange rates* adalah kurs mata uang di mana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal dalam 48 jam.

2.5 Hubungan Antar Variabel

2.5.1 Hubungan Jumlah Uang Beredar terhadap Inflasi

Jumlah uang beredar yaitu banyaknya Bank Sentral mengedarkan mata uang berupa uang logam dan kertas meliputi tabungan, time deposit dan rekening valuta asing yang dimiliki oleh swasta domestik (Ningsih dan Kristiyatnti, 2016). Keterkaitan antara jumlah uang beredar dan laju inflasi dijelaskan oleh teori

kuantitas yaitu terjadinya kondisi inflasi yang disebabkan karena tingginya jumlah uang sehingga perlu dilakukan pengendalian karena berdampak pada indikator makro lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamlani menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara Jumlah Uang Beredar terhadap inflasi. Jika jumlah uang beredar meningkat maka inflasi juga akan meningkat (Jamlani, 2021).

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode 2015-2020. Semakin tinggi jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka akan semakin menurun tingkat inflasi yang terjadi (Prameisela, 2021).

2.5.2 Hubungan Suku Bunga terhadap Inflasi

Suku bunga diartikan sebagai besarnya bunga yang pembayarannya di setiap periode waktu (Mahendra, 2016). Suku bunga BI ditentukan dari bank sentral yang dijadikan tujuan operasional tentang kebijakan moneter untuk peningkatan efektivitas kebijakan moneter. Suku bunga akan di naikkan oleh Bank Indonesia ketika peredaran uang di masyarakat meningkat inflasi sehingga minat masyarakat untuk berinvestasi berkurang dan terjadinya penurunan output serta tingkat harga akan naik sehingga gairah masyarakat terhadap investasi dan mengkonsumsi akan berkurang (Subiyanto dan Mumpuni, 2012).

Suku bunga BI berpengaruh Positif dan signifikan terhadap Tingkat Inflasi di indonesia dan temuan ini tidak sesuai dengan

teori jika Suku bunga meningkat maka Tingkat inflasi di Indonesia akan menurun. Dalam penelitian yang telah dilakukan Suku Bunga BI mempunyai hubungan Positif dengan tingkat Inflasi (Langi. Dkk, 2014). Pengaruh suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Fahrika, 2016).

2.5.3 Hubungan Nilai Tukar terhadap Inflasi

Nilai tukar merupakan pertukaran mata uang dari berbagai negara. Jika mata uang suatu negara nilainya meningkat, maka disebut mengalami apresiasi. Sedangkan jika nilai mata uang suatu negara mengalami penurunan, maka disebut dengan depresiasi. Nilai tukar memiliki hubungan positif dengan suku bunga. Jika nilai tukar mengalami apresiasi terhadap dollar, maka suku bunga akan naik karena mendorong masyarakat untuk menabung dengan mengurangi pengeluaran konsumsi dan melepas dollar yang mereka miliki (Natsir, 2014).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamlani menunjukkan bahwa terdapat hubungan Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi artinya jika nilai tukar meningkat maka akan meningkatkan inflasi (Chandra & Wahyuningsih, 2021).

Variabel nilai tukar berpengaruh dan tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia, adanya suku bunga yang bersifat fluktuatif dan bisa dikendalikan dapat mendorong sektor riil dan

sektor moneter perekonomian khususnya dapat meningkatkan kegiatan investasi dan meningkatkan minat menabung bagi masyarakat sehingga masyarakat tidak beralih untuk menginvestasikan ke luar negeri (Amaliyah, 2022).

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas mengenai faktor faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia telah banyak dilakukan oleh penelitian-penelitian sebelumnya, hasil dari penelitian terkait yang berhubungan dengan penelitian ini akan dibahas secara singkat untuk dapat mengetahui dan membandingkan hasil dari perbedaan dengan penelitian ini.

Mahendra, (2016) meneliti tentang analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi dan nilai tukar terhadap inflasi di indonesia menggunakan metode penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar (rp / usd) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sementara suku bunga (sbi) juga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Ningsih, & Kristiyanti (2018) meneliti tentang analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga, dan nilai tukar terhadap inflasi di indonesia periode 2014-2016 menggunakan metode penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi. pada variabel suku bunga tidak berpengaruh dan signifikan

terhadap inflasi. dengan kata lain, variabel nilai tukar secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi.

Perlambang (2010) meneliti tentang analisis pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga sbi, nilai tukar terhadap tingkat inflasi menggunakan metode penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi, sbi memiliki pengaruh signifikan positif terhadap inflasi. nilai tukar (rp/usd) tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi.

Azizah, Dkk (2020) meneliti tentang pengaruh nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar luas terhadap inflasi di indonesia periode 2010 -2019, menggunakan metode penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara nilai tukar rupiah dan jumlah uang beredar luas terhadap inflasi di indonesia tahun 2010 – 2019.

Amaliyah & Aryanto (2022) meneliti tentang pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi di indonesia menggunakan metode penelitian kuantitatif didapatkan nilai sebesar -0,723 untuk path *coefidiciennya* dan 0,001 untuk *p-value* menunjukkan bahwavariabel jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di indonesia periode 2015-2020. sedangkan variabel suku bunga didapatkan hasil 0,169 untuk path *coefficientnya* dan nilai sebesar 0,085 untuk *p-valuenya*, menunjukkan bahwa tidak berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap inflasi di indonesia periode 2015-2020.

Chandra&Wahyuningsih (2021) meneliti tentang analisis pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di indonesia periode 2011-2019, menggunakan metode penelitian kuantitatif menunjukkan bahwasuku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi di indonesia. suku bunga dan inflasi yang memiliki pengaruh positif, mengindikasikan bahwa kebijakan moneter cenderung mengikuti laju inflasi.

Pramaisela (2021) meneliti tentang Pengaruh Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2015-2020, menggunakan metode penelitian kuantitatif menunjukkan bahwajumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap inflasi di indonesia periode 2015-2020. semakin tinggi jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka akan semakin menurun tingkat inflasi yang terjadi.

Alawiyah, Haryadi, Amzar (2019) meneliti tentang pengaruh inflasi dan jumlah uang beredar terhadap nilai tukar rupiah menggunakan metode penelitian kuantitatif menunjukkan bahwasuku bunga kebijakan bank sentral, dan jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah selama periode januari 2013 – desember 2018, sedangkan variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah selama periode januari 2013 – desember 2018.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Mahendra, A (2016) Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia	regresi linear berganda, Variabel bebas : Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga dan Nilai Tukar Variabel terikat : Inflasi	Sama-sama meneliti tentang inflasi sebagai variabel dependen.	Perbedaannya, Menggunakan metode regresi linear berganda.
2	Ningsih,S , Kristiyanti, Lms (2018) Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2014-2016	Metode penelitian VECM Variabel bebas : Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Variabel terikat : Inflasi	Sama-sama meneliti tentang inflasi sebagai variabel dependen.	Perbedaannya, tahun penelitian

Tabel 2.1 lanjutan

3	<p>Perlambang, H (2010)</p> <p>Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi</p>	<p>Metode penelitian VECM, Variabel bebas : Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar</p> <p>Variabel terikat : Inflasi</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang inflasi sebagai variabel dependen.</p>	<p>Perbedaannya, menggunakan variabel independent lain</p>
4	<p>Azizah. Ismanto, B, Sitorus, D, S (2020)</p> <p>Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 – 2019</p>	<p>regresi linear berganda, Variabel bebas : Jumlah Uang Beredar, Dan Nilai Tukar</p> <p>Variabel terikat : Inflasi</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang inflasi sebagai variabel dependen.</p>	<p>Perbedaannya, Menggunakan metode regresi linear berganda.</p>
5	<p>Amaliyah & Aryanto. (2022)</p> <p>pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi di indonesia</p>	<p>Metode penelitian VECM, Variabel bebas : Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga,</p> <p>Variabel terikat : Inflasi</p>	<p>Sama-sama meneliti tentang inflasi sebagai variabel dependen</p>	<p>Perbedaannya, menggunakan variabel independent lain</p>

Tabel 2.1 Lanjutan

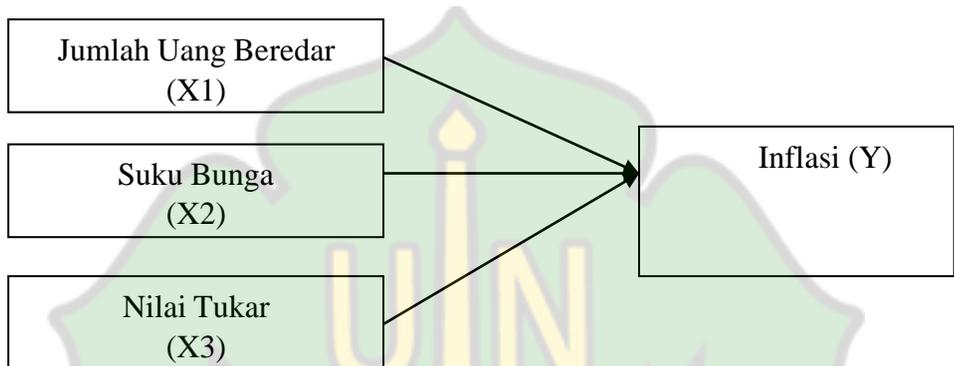
6	Chandra&Wahyu ningsih(2021) analisis pengaruh suku bunga, jumlah uang beredar dan nilai tukar terhadap inflasi di indonesia periode2011-2019	regresi linear berganda, Variabel bebas : Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Variabel terikat : Inflasi	Sama-sama meneliti tentang inflasi sebagai variabel dependen.	Perbedaanya menggunakan metode penelitian regresi linear berganda
7	Pramaisela. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Yang Beredar Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Periode 2015	regresilinearb erganda, Variabel bebas : Jumlah Uang Beredar Variabel terikat : Inflasi	Sama-sama meneliti tentang inflasi sebagai variabel dependen	Perbedaanya menggunakan meto depenelitian regresi linear berganda
	Alawiyah, Haryadi, Amzar (2019) pengaruh inflasi dan jumlahuang beredar terhadap nilai tukar rupiah	Metode penelitian VECM, Variabel bebas : Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, Dan Nilai Tukar Variabel terikat : Inflasi	Sama-sama meneliti tentang inflasi sebagai variabel dependen	Perbedaanya menggunakan variabel independent lain

Sumber: data diolah, (2022)

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan dalam bentuk di bawah ini:

Gambar 2.2 Kerangka Penelitian



2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2018). Hipotesis yang dimaksud merupakan dugaan yang mungkin benar dan mungkin salah. Dengan mengacu pada pemikiran yang bersifat teoritis dan studi empiris yang pernah dilakukan berkaitan dengan penelitian ini, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_{01} = Diduga jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia

H_{a1} = Diduga jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia

H_{02} = Diduga suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

H_{a2} = Diduga suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia

H_{03} = Diduga nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.

H_{a3} = Diduga nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yaitu data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah berupa penelitian studi pustaka (data sekunder). Penelitian termasuk penelitian eksplanasi. Penelitian eksplanasi adalah penelitian yang berusaha menjelaskan kedudukan variabel- variabel yang diteliti serta hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2017). Melalui penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan variabel-variabel yang mempengaruhi inflasi di Indonesia.

3.2 Sampel Data

Sampel adalah bagian yang didapat dari keseluruhan sasaran yang diteliti, dianggap mewakili terhadap seluruh populasi dan didapat melalui tehnik tertentu (Sugiyono, 2018). Kriteria yang diambil untuk menganalisis yaitu data perbulan pada tahun 2016-2022. Sampel yang digunakan berupa data jumlah uang beredar, suku bunga BI Rate, nilai tukar dan inflasi di Indonesia yang dibatasi dari tahun 2016-2022 dengan total sampel berjumlah 84 data.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder berupa data runtun waktu (time series) selama periode waktu 2016-2022. Kriteria yang diambil untuk menganalisis yaitu data perbulan pada tahun 2016-2022. Data jumlah uang beredar bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Data suku bunga bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Data nilai tukar bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Data inflasi bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini akan dilakukan pengujian dengan menggunakan dua variabel penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

A. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2018). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah inflasi. Inflasi dalam penelitian ini adalah salah satu indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur tingkat perubahan harga (inflasi/deflasi) di tingkat konsumen. Skala yang digunakan adalah rasio.

B. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya dan timbulnya variabel terikat (dependen) (Sugiyono, 2018). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Jumlah Uang Beredar (X1), Suku Bunga (X2) dan Nilai Tukar (X3).

3.5 Definisi Operasional Variabel

Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Satuan Data
Inflasi (Y)	Indikator yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data inflasi secara umum.	Persen (%)
Jumlah Uang Beredar	Indikator dalam penelitian ini yaitu data (JUB) yang diukur dengan mengambil data M1 yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia (BI).	Nominal (Rp).
Suku Bunga	Indikator suku bunga dalam penelitian ini yaitu data BI rate yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.	Persen (%)
Nilai tukar	Indikator nilai tukar dalam penelitian ini yaitu kurs.	Nominal (Rp/USD)

Sumber: data diolah, (2022)

3.6 Model Penelitian

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif, model penelitian ini dirumuskan oleh persamaan berikut:

$$INF_t = \alpha + \beta_1 LnJUB_t + \beta_2 SKB_t + \beta_3 LnNT_t + e_t \quad (3.1)$$

Di mana:

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi JUB

β_2 = Koefisien regresi SKB

β_3 = Koefisien regresi NT

Ln = Logaritma natural

INF_t : Inflasi pada waktu t

JUB_t : Jumlah Uang Beredar artian sempit (M1) pada waktu t

SKB_t : Suku Bunga *BI rate* pada waktu t

NT_t : Nilai Tukar Kurs USD pada waktu t

e : *error term* pada waktu t

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan pendekatan bentuk Vector Error Correction Model (VECM). Model VECM hanya perlu menentukan variabel yang saling berinteraksi serta dapat menangkap keterkaitan antar variabel dalam model. Ada dua macam bentuk yaitu VAR dan VECM, VECM merupakan bentuk turunan dari model VAR. VECM berbeda dengan VAR di mana VECM dapat digunakan pada pemodelan time series yang terkointegrasi dan tidak stasioner. VECM sering juga disebut bentuk VAR terestriksi (Sinay, 2014). Tahapan selanjutnya adalah melakukan uji stasioneritas terhadap data yang digunakan, menentukan lag maksimum dan lag optimal yang akan digunakan,

melakukan uji stabilitas model VAR, uji kointegrasi, uji kausalitas, dan estimasi model VAR, serta yang terakhir adalah menganalisis hasil Impulse Response dan Variance Decomposition. Proses pembentukan model VAR dengan melakukan uji stasioner data. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan software *Eviews*.

3.8 Analisis Model Vector Error Correction Model (VECM)

Vector Error Correction (VECM) adalah turunan VAR (*Vector Autoregressive*). Metode ini dimanfaatkan pada Pemodelan VECM tidak terstruktur saat data deret waktu (time series) tidak stasioner pada level, tetapi terkointegrasi. Terdapat kointegrasi pada model VECM menjadikan VECM sebagai VAR yang terbatas. Model VECM membatasi keterkaitan hubungan jangka panjang antara variabel yang ada sehingga mereka menyatu ke keterkaitan kointegrasi sambil memungkinkan perubahan dinamis berjangka pendek. Istilah kointegrasi ini disebut koreksi kesalahan sebab apabila ditemukan penyimpangan dari keseimbangan berjangka panjang, maka secara bertingkat dapat dikoreksi dengan serangkaian penyesuaian jangka pendek. VECM dipakai sebagai alat untuk mendeskripsikan kebiasaan dinamis antara variabel yang diamati dan hubungannya satu sama lain. Penggunaan VECM menghilangkan persoalan konkurensi antara dua atau lebih variabel endogen. Jika data terbukti pada stasioner level, maka VAR harus digunakan, tetapi jika data tidak stasioner pada level maka kointegrasi harus dilakukan untuk melihat hubungan jangka panjang antar variabel. Jika Variabel-variabel tersebut stasioner

pada first difference dan terdapat kointegrasi atau hubungan jangka panjang antar variabel, sehingga penggunaan model yang sesuai ialah dengan memakai VECM (Widarjono, 2013). Terdapat beberapa tahapan yang harus dilakukan terlebih dahulu, antara lain:

3.8.1 Uji Stasioner

Tujuan dari pengujian stasioner adalah untuk membuktikan data yang tidak stasioner. Tidak stasioner menjadi tidak masalah selama variabel berkointegrasi, dan sebaliknya, Data yang tidak stasioner dapat data Uji Stasioneritas (unit root test) Diferensi Data Uji Kointegrasi Panel VECM mengakibatkan hasil pendugaan kuadrat terkecil menjadi tidak konsisten. Hal ini mengakibatkan nilai R² yang besar dan nilai uji t yang signifikan namun tidak memiliki arti keekonomian atau biasa disebut sebagai *spurious regresion* (Enders, 2004). Metode yang digunakan dalam uji stasioneritas ini adalah metode Uji Akar 52 Unit (unit root test) atau yang juga dikenal sebagai Uji Augmented Dickey- Fuller (ADF), yang dirumuskan sebagai berikut (Gujarati, 2003):

$$\Delta Y_t = \beta_1 + \beta_2 \delta Y_{t-1} + \sum_{i=1}^m \alpha_i \Delta Y_{t-1} + \varepsilon_t \quad (3.2)$$

Dimana :

ε_t = Error term with noise

$$\Delta Y_{t-1} = (Y_{t-1} - Y_{t-2})$$

ADF $\delta = 0$ tetap diuji dan uji ADF mengikuti distribusi yang sama dengan statistik DF sehingga nilai kritis yang sama dapat digunakan.

Pengujian ADF dilakukan dengan menggunakan Eviews, hasil t-statistic dibandingkan dengan nilai Critical Value. Jika t-statistic lebih kecil dari Critical Value berarti data tidak stasioner. Sebaliknya jika t-statistic lebih besar dari Critical Value berarti data stasioner. Dapat juga dilihat nilai probability hasil uji ADF dimana nilai probability lebih besar dari tingkat level (1%, 5%, 10%) maka data tidak stasioner. Sebaliknya jika nilai probability lebih kecil tingkat level berarti data stasioner.

3.8.2 Penentuan Lag Optimum

Satu dari sejumlah masalah yang muncul pada pengujian stasioner yaitu penentuan lag optimal. Jika lag yang dipakai terlalu kecil, maka residual regresi tidak akan menunjukkan proses white noise, sehingga pemodelan sulit untuk melakukan estimasi dengan akurat. Adapun, jika memasukkan terlalu banyak lag, ini dapat mengurangi kemampuan untuk menolak H_0 . Untuk menentukan jumlah lag yang optimal, beberapa kriteria dapat digunakan antara lain: Akaike Information Criterion (AIC), Schwarz Information Criterion (SIC), Hannan-Quinn Information Criterion (HQ). Namun, untuk memastikan stabilitas dan konsistensi, nilai panjang lag yang optimal biasanya menggunakan SIC. Atau bisa juga dikenali dengan jumlah tanda asterisk (*) yang paling banyak terletak pada lag (Ajija, 2011).

3.8.3 Uji Kointegrasi

Satu dari sekian metode yang bisa dipakai untuk menguji kointegrasi atau hubungan keseimbangan dalam jangka panjang yaitu dengan menggunakan metode uji kointegrasi Johansen. Dalam uji kointegrasi, keberadaan keseimbangan jangka panjang antara variabel ditentukan dengan membandingkan nilai trace statistic dan maximum eigen value dengan nilai kritis (critical value) pada tingkatan signifikansi 5%. Jika estimasi trace statistic dan maximum eigen value > nilai kritis pada taraf signifikansi 5%, hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut terintegrasi pada taraf signifikansi 5%. Namun, jika estimasi trace statistic serta maximum eigen value lebih kecil dari nilai kritis, maka bisa disimpulkan tidak ada hubungan kointegrasi antar variabel (Ajija, 2011).

3.8.4 Estimasi VECM

Estimasi VECM menjelaskan bagaimana pengaruh antar variabel terhadap variabel lainnya dalam analisis jangka pendek dan jangka panjang. Untuk mengetahui apakah adanya keterkaitan antar jangka pendek dan jangka panjang dengan membandingkan nilai statistik pada estimasi dengan nilai t-tabel, apabila nilai t-statistic > dari nilai t-tabel, maka dapat dinyatakan terdapat hubungan jangka panjang atau jangka pendek begitu pula sebaliknya (Yuliadi dan Basuki, 2019).

3.8.5 Uji Impulse Response Function (IRF)

Uji IRF berfungsi untuk menentukan guncangan (shock) pada satu variabel terhadap variabel lainnya, serta melihat berapa lamajangka waktu variabel saling berpengaruh (Basuki dan Prawoto,2017).

3.8.6 Uji Variance Decomposition (VDC)

Analisis Variance Decompositionmenggambarkan relatif pentingnya setiap variabel di dalam kontribusi persentase varian setiap variabel karena adanya perubahan variabel tertentu di dalam sistem VECM. Variance Decompositionberupa grafik atau tabel dapat memberikan gambaran varian sebuah variabel akibat adanya kejutan variabel lainnya maupun terhadap dirinya sendiri. Melihat variabel yang bersifat exogen (menjelaskan) akan mengetahui apakah kejutan masing-masing variabel sangat penting dalam membentuk varian variabel tersebut dan variabel lainnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Deskriptif Variabel

Analisis ini merupakan studi awal untuk menggali informasi tentang variabel-variabel penelitian yang relevan untuk memahami fenomena yang sedang di investigasi. Data yang telah dikumpulkan akan diolah dan dianalisis untuk mendapatkan nilai statistik deskriptif yang akan memberikan ringkasan tentang karakteristik dari setiap variabel tersebut. Nilai statistik deskriptif ini akan memberikan gambaran tentang distribusi data dan karakteristiknya. Maka dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

	LogJUB	Inflasi LogNilaiTukar	Suku Bunga	
<i>Minimum</i>	1.320000	3.500000	13.85044	9.472551
<i>Mean</i>	3.052619	4.724405	14.26091	9.555982
<i>Maximum</i>	5.950000	7.250000	14.77440	9.703022
<i>Std. Dev.</i>	1.081205	1.014429	0.239499	0.047284
<i>Observation</i>	84	84	84	84

Sumber: Data Diolah (2023)

4.2 Gambaran Umum Variabel Penelitian

4.2.1 Inflasi

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang terjadi ketika harga-harga barang dan jasa secara umum mengalami kenaikan secara berkelanjutan dalam periode waktu tertentu. Dalam situasi inflasi, daya beli uang menurun karena jumlah uang yang beredar lebih banyak daripada jumlah barang dan jasa yang diproduksi. Dampak dari inflasi dapat dirasakan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk mengurangi nilai riil dari tabungan dan pendapatan, meningkatkan biaya hidup, dan mempengaruhi kebijakan moneter serta stabilitas ekonomi.

Berdasarkan Tabel 4.1 yang terdiri dari 84 sampel observasi, diperoleh beberapa statistik deskriptif mengenai variabel Inflasi. Variabel inflasi memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 1.320 dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 5.950. Selain itu, rata-rata nilai inflasi mencapai 3.052, yang merepresentasikan nilai tengah dari data inflasi dalam sampel tersebut. Dalam hal variasi data, standar deviasi inflasi tercatat sebesar 1.081, menggambarkan tingkat variasi data dari nilai rata-rata inflasi. Hasil ini memberikan gambaran komprehensif tentang karakteristik variabel inflasi dalam konteks penelitian ini.

Gambar 4.1
Tingkat Inflasi dari periode 2016-2022



Sumber: Data Diolah (2023)

Dari grafik 4.1 dapat dilihat pergerakan naik turunnya inflasi dari Januari 2016 hingga Desember 2022. Fenomena pergerakan inflasi ini mencerminkan fluktuasi harga barang dan jasa dalam periode waktu tersebut. Pada Januari 2016, inflasi mencapai 4.14%, dan mulai naik menjadi 4.45% pada Maret 2016. Namun, inflasi kemudian menurun menjadi 3.21% pada Juli 2016, dan terus mengalami fluktuasi selama dua tahun berikutnya. Pada September 2018, inflasi mencapai 2.88%, menunjukkan tren penurunan harga. Pada tahun 2020 inflasi mencapai titik paling rendah hingga mencapai 1.32%, Hal ini disebabkan terjadinya Wabah COVID-19 yang melanda didunia termasuk Indonesia yang

berdampak pada sektor ekonomi dengan berpengaruh nya tingkat konsumsi. Namun, pada Juni 2022, terjadi lonjakan inflasi yang signifikan mencapai 4.35%, dan terus meningkat hingga mencapai 5.95% pada September 2022, menggambarkan periode inflasi yang tinggi. Fluktuasi inflasi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, seperti perubahan permintaan dan penawaran, kebijakan moneter, dan perubahan harga komoditas.

4.2.2 Jumlah Uang Beredar

Jumlah uang beredar merujuk pada total nilai uang tunai dan uang giral yang berada dalam peredaran di suatu wilayah ekonomi pada suatu periode waktu tertentu. Hal ini mencakup uang kertas, uang logam, serta saldo uang di rekening bank dan lembaga keuangan lainnya. Jumlah uang beredar memiliki peran penting dalam mengatur tingkat inflasi dan stabilitas ekonomi suatu negara. Apabila jumlah uang beredar meningkat secara berlebihan tanpa diiringi pertumbuhan ekonomi yang seimbang, dapat menyebabkan inflasi karena daya beli masyarakat meningkat dan permintaan akan barang dan jasa juga meningkat. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar terlalu rendah, dapat mempengaruhi likuiditas dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Berdasarkan Tabel 4.1 yang terdiri dari 84 sampel observasi, diperoleh beberapa statistik deskriptif mengenai variabel JUB. Variabel JUB memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 13.850 dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 14.774. Selain itu,

rata-rata nilai JUB mencapai 14.260, yang merepresentasikan nilai tengah dari data JUB dalam sampel tersebut. Dalam hal variasi data, standar deviasi JUB tercatat sebesar 0.239, menggambarkan tingkat variasi data dari nilai rata-rata JUB. Hasil ini memberikan gambaran komprehensif tentang karakteristik variabel JUB dalam konteks penelitian ini.

Gambar 4.2
Jumlah Uang Beredar pada periode 2016-2022



Sumber: Data Diolah (2023)

Dari grafik 4.2 menunjukkan pergerakan yang naik dari Januari 2016 hingga Desember 2022. Pada awal periode, pada Januari 2016, jumlah uang beredar sebesar Rp 1,046 milyar. Selanjutnya, terjadi fluktuasi naik turun pada beberapa bulan berikutnya, namun secara keseluruhan terjadi tren kenaikan. Pada Juni 2018, jumlah uang beredar mencapai puncak tertinggi sebesar Rp 1,452 milyar, kemudian mengalami sedikit penurunan pada Juli 2018. Pada tahun 2020, meskipun sedang terjadi pandemi COVID-

19 yang mempengaruhi perekonomian secara global, jumlah uang beredar tetap meningkat karena adanya respons dari otoritas moneter dan pemerintah untuk mengatasi dampak ekonomi dari pandemi. Saat terjadi krisis atau resesi, pemerintah dan bank sentral biasanya mengambil langkah-langkah kebijakan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan menjaga likuiditas pasar. Namun, tren kenaikan kembali terjadi hingga Desember 2022, di mana jumlah uang beredar mencapai puncak tertinggi baru sebesar Rp 2,608 milyar. Pergerakan naik jumlah uang beredar ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor ekonomi, termasuk pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, suku bunga, dan kebijakan moneter.

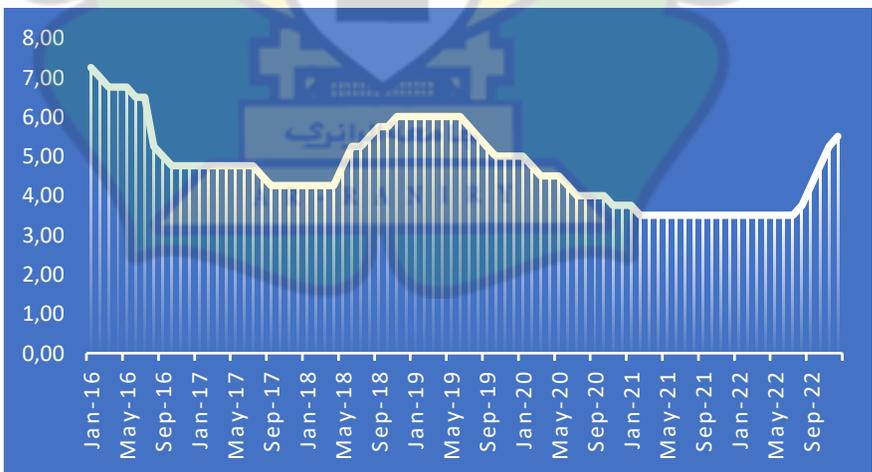
4.2.3 Suku Bunga

Suku bunga adalah tingkat bunga yang dikenakan oleh bank atau lembaga keuangan terhadap peminjam atau nasabah yang meminjam dana. Suku bunga merupakan salah satu instrumen kebijakan moneter yang dimanfaatkan oleh bank sentral untuk mengatur likuiditas dan tingkat inflasi dalam perekonomian. Tingkat suku bunga berpengaruh langsung terhadap biaya pinjaman, investasi, dan tabungan masyarakat. Ketika suku bunga rendah, cenderung mendorong konsumsi dan investasi karena biaya pinjaman menjadi lebih murah, tetapi dapat mengurangi insentif untuk menabung. Sebaliknya, suku bunga tinggi dapat menahan inflasi, tetapi juga dapat menghambat konsumsi dan investasi karena biaya pinjaman menjadi lebih mahal. Penentuan suku bunga

menjadi penting dalam mengatur keseimbangan ekonomi dan stabilitas keuangan suatu negara.

Berdasarkan Tabel 4.1 yang terdiri dari 84 sampel observasi, diperoleh beberapa statistik deskriptif mengenai variabel suku bunga. Variabel suku bunga memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 3.500 dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 7.250. Selain itu, rata-rata nilai suku bunga mencapai 4.724, yang merepresentasikan nilai tengah dari data suku bunga dalam sampel tersebut. Dalam hal variasi data, standar deviasi suku bunga tercatat sebesar 1.014, menggambarkan tingkat variasi data dari nilai rata-rata suku bunga. Hasil ini memberikan gambaran komprehensif tentang karakteristik variabel suku bunga dalam konteks penelitian ini.

Gambar 4.3
Tingkat Suku Bunga pada periode 2016-2022



Sumber: Data Diolah (2023)

Dari grafik 4.3 menunjukkan pergerakan yang naik turun dari Januari 2016 hingga Desember 2022. Pada awal periode, pada Januari 2016, suku bunga sebesar 7.25%. Selanjutnya, terjadi penurunan suku bunga secara bertahap hingga Agustus 2016, di mana mencapai level terendah sebesar 5.25%. Penurunan suku bunga ini dilakukan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi dan mendorong investasi serta konsumsi masyarakat. Namun, setelah periode tersebut, suku bunga kembali naik secara bertahap hingga November 2018, mencapai level tertinggi sebesar 6.00%. Kenaikan suku bunga ini dilakukan sebagai langkah untuk mengendalikan inflasi dan mencegah terjadinya gelembung aset yang berlebihan. Setelah November 2018, suku bunga kembali mengalami penurunan untuk merespons perlambatan ekonomi dan dampak pandemi COVID-19 pada Maret 2020, mencapai 4.50%. Selanjutnya, suku bunga tetap rendah hingga Desember 2022 sebagai upaya pemerintah dalam memulihkan ekonomi dari dampak pandemi. Pergerakan naik turun suku bunga ini mencerminkan respons otoritas moneter terhadap kondisi ekonomi, serta upaya menjaga stabilitas dan pertumbuhan ekonomi di tengah perubahan situasi dan tantangan ekonomi yang dihadapi.

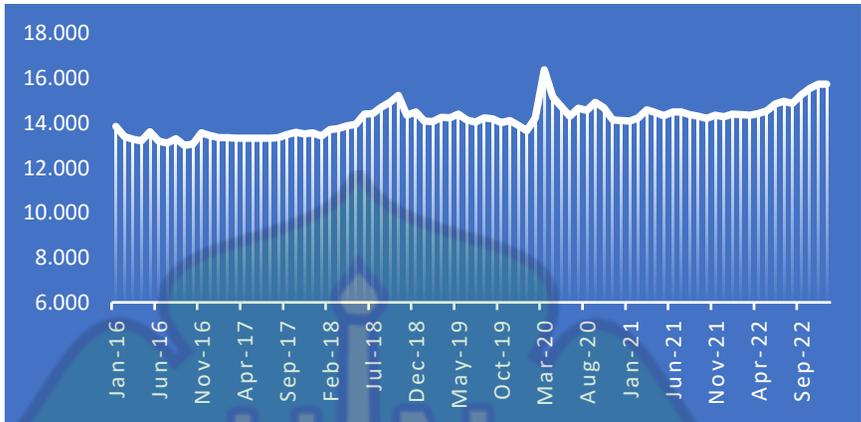
4.2.4 Nilai Tukar

Nilai tukar merujuk pada perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain. Nilai tukar sangat penting dalam perdagangan internasional dan arus modal antar negara, karena dapat mempengaruhi daya saing ekspor dan impor,

serta nilai aset dan investasi asing. Nilai tukar dapat berfluktuasi secara dinamis karena dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, termasuk tingkat suku bunga, inflasi, pertumbuhan ekonomi, kebijakan moneter dan fiskal, stabilitas politik, dan kondisi perdagangan global. Selain itu, pemerintah dan bank sentral suatu negara juga dapat mengintervensi dalam pasar valuta asing untuk mempengaruhi nilai tukar dan menjaga stabilitas ekonomi.

Berdasarkan Tabel 4.1 yang terdiri dari 84 sampel observasi, diperoleh beberapa statistik deskriptif mengenai variabel nilai tukar. Variabel nilai tukar memiliki nilai terkecil (*minimum*) sebesar 9.472 dan nilai terbesar (*maximum*) sebesar 9.703. Selain itu, rata-rata nilai nilai tukar mencapai 9.555, yang merepresentasikan nilai tengah dari data nilai tukar dalam sampel tersebut. Dalam hal variasi data, standar deviasi nilai tukar tercatat sebesar 0.047, menggambarkan tingkat variasi data dari nilai rata-rata nilai tukar. Hasil ini memberikan gambaran komprehensif tentang karakteristik variabel nilai tukar dalam konteks penelitian ini.

Gambar 4.4
Nilai Tukar dari periode 2016-2022



Sumber: Data Diolah (2023)

Dari grafik 4.4 menunjukkan pergerakan yang naik turun dari Januari 2016 hingga Desember 2022. Pada awal periode, pada Januari 2016, nilai tukar sebesar 13,846. Kemudian, terjadi fluktuasi naik turun pada beberapa bulan berikutnya, namun secara keseluruhan terjadi tren kenaikan hingga Maret 2020. Pada Maret 2020, nilai tukar mencapai puncak tertinggi sebesar 16,367. Namun, setelah itu, terjadi penurunan yang cukup tajam hingga Mei 2020. Pergerakan naik turun ini terus berlanjut hingga Desember 2022. Perubahan nilai tukar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, termasuk tingkat inflasi, suku bunga, pertumbuhan ekonomi, dan situasi pasar global. Selain itu, pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020 juga berdampak pada nilai tukar karena menyebabkan ketidakstabilan ekonomi dan meningkatnya permintaan dan penawaran mata uang di pasar valuta asing. Analisis data nilai tukar menjadi penting untuk memahami

tren ekonomi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta untuk membantu pengambilan keputusan dalam perdagangan internasional dan manajemen risiko di pasar valuta asing.

4.3 Hasil Analisis Model

Dalam analisis model dengan variabel bebas seperti jumlah uang beredar (JUB), suku bunga, dan nilai tukar, serta variabel terikat seperti tingkat inflasi, hubungan di antara mereka dapat memberikan wawasan yang berharga terkait stabilitas ekonomi suatu negara. Dalam analisis yang lebih mendalam, mempertimbangkan interaksi kompleks antara ketiga variabel ini dapat membantu pengambil kebijakan ekonomi untuk mengimplementasikan langkah-langkah yang tepat dalam rangka mencapai tingkat inflasi yang stabil dan berkelanjutan.

4.3.1 Uji Stasioner Variabel

Uji stasioner dengan metode Augmented Dickey-Fuller (ADF) adalah salah satu teknik penting dalam analisis deret waktu. Tujuan dari uji ADF adalah untuk menentukan apakah sebuah deret waktu stasioner atau tidak stasioner. Metode ADF menggunakan persamaan regresi dalam bentuk *Augmented Dickey-Fuller* untuk menguji apakah deret waktu memiliki akar unit atau tidak. Akar unit menunjukkan bahwa deret waktu tidak stasioner, sedangkan jika tidak ada akar unit, maka deret waktu dianggap stasioner. Uji ADF ini mencakup pengujian hipotesis untuk mengambil

keputusan apakah deret waktu dapat dianggap stasioner atau tidak. Hasil Uji Stasioner pada penelitian ditampilkan dalam tabel 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.2
Uji Stasioner Variabel

Variabel	Level		First Different			
	Augmented Dickey-Fuller T-statistic (5%)	Prob.	Augmented Dickey-Fuller T-statistic (5%)	Prob.	Augmented Dickey-Fuller T-statistic (5%)	Prob.
Inflasi	0.222361	0.748	-3.547237	0.000	-13.88035	0.000
Jumlah Uang Beredar	2.965485	0.999	-0.625190	0.443	-6.096738	0.000
Suku Bunga	-0.774125	0.377	-5.531591	0.000	-9.012094	0.000
Nilai Tukar	0.562076	0.835	-10.16131	0.000	-7.973312	0.000

Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan informasi dari tabel 4.2, dapat dinyatakan bahwa hasil uji stasioner untuk variabel tingkat level menunjukkan bahwa tidak ada dari variabel tersebut yang bersifat stasioner karena nilai Probabilitas ADF berada di atas tingkat signifikansi 5%. Sebagai langkah berikutnya, dilakukan uji tingkat *First Difference*, namun hasilnya tetap menunjukkan bahwa Probabilitas ADF berada di atas tingkat signifikansi 5%. Karena hasil kedua uji masih di atas tingkat signifikansi tersebut, maka dilakukan uji tingkat *Second Difference*, dan hasilnya menunjukkan bahwa semua empat variabel yang diuji telah mencapai tingkat signifikansi di bawah 5%, menunjukkan bahwa kini variabel-variabel tersebut bersifat stasioner. Setelah tingkat stasioner

teridentifikasi, selanjutnya adalah menentukan panjang lag optimal untuk analisis selanjutnya.

4.3.2 Penentuan Lag Optimum

Penentuan lag optimum pada VECM (*Vector Error Correction Model*) adalah langkah penting dalam analisis deret waktu multivariat untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang antara variabel-variabel tersebut. Penentuan lag optimum melibatkan penggunaan kriteria informasi, seperti *Akaike Information Criterion* (AIC) atau *Schwarz Bayesian Information Criterion* (BIC), untuk memilih jumlah lag yang paling sesuai untuk model VECM.

Proses penentuan lag optimum dimulai dengan menguji berbagai model VECM dengan lag yang berbeda-beda. Setiap model kemudian dievaluasi menggunakan kriteria informasi untuk mengukur seberapa baik model tersebut memahami data dengan memperhitungkan kompleksitasnya. Tujuan utamanya adalah untuk memilih model VECM yang memberikan nilai AIC atau BIC yang paling rendah, yang menunjukkan model tersebut memiliki keseimbangan yang baik antara akurasi dan tepatnya dalam analisis. Berikut hasil penentuan panjang lag optimal pada penelitian ini:

Tabel 4.3
Penentuan Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	258.93 65	NA	1.31e -08	- 6.79830 6	- 6.67470 6	- 6.74895 4
1	302.00 74	80.39902	6.37e -09	- 7.52019 6	- 6.90220 0*	- 7.27343 7
2	331.57 79	52.04419	4.46e -09	- 7.88207 8	- 6.76968 4	- 7.43791 1*
3	351.03 59	32.17050	4.10e -09	- 7.97429 1	- 6.36749 9	- 7.33271 6
4	359.66 33	13.34368	5.08e -09	- 7.77768 7	- 5.67649 8	- 6.93870 5
5	391.86 04	46.3639 2*	3.40 e-09*	- 8.20961 2	- 5.61402 5	- 7.17322 2
6	406.60 92	19.66508	3.67e -09	- 8.17624 7	- 5.08626 2	- 6.94245 0
7	424.83 03	22.35116	3.69e -09	- 8.23547 5*	- 4.65109 3	- 6.80427 1

Sumber: Data Diolah (2023)

Keterangan: tanda* lag optimal yang ditandai Eviews

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji penentuan panjang lag optimal di atas, Dalam analisis *Vector Error Correction Model* (VECM), penentuan lag optimum adalah langkah penting untuk

memilih jumlah lag yang optimal dalam model. Penentuan lag optimum didasarkan pada beberapa kriteria statistik yang ditampilkan dalam tabel di atas, seperti *Log-likelihood* (LogL), *Likelihood Ratio* (LR), *Final Prediction Error* (FPE), *Akaike Information Criterion* (AIC), *Schwarz Criterion* (SC), dan *Hannan-Quinn Criterion* (HQ). Hasil menunjukkan bahwa nilai LogL dan LR menurun seiring dengan penambahan lag hingga lag 5, namun kemudian meningkat pada lag 6 dan 7. Namun, nilai FPE, AIC, SC, dan HQ menurun secara konsisten hingga lag 5, menunjukkan bahwa lag 5 adalah nilai lag yang optimal berdasarkan kriteria tersebut. Dengan demikian, interpretasi penentuan lag optimum pada VECM adalah bahwa model dengan lima lag adalah yang paling optimal berdasarkan kriteria statistik yang digunakan. Model dengan lima lag ini diharapkan memberikan hasil yang lebih baik dalam menganalisis hubungan jangka panjang antara variabel-variabel dalam penelitian ini.

4.3.3 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi dengan metode VECM (*Vector Error Correction Model*) adalah sebuah pendekatan analisis dalam ekonometrika yang digunakan untuk mengidentifikasi hubungan jangka panjang antara dua atau lebih variabel waktu. Metode ini berguna dalam mengatasi masalah nonstasioneritas pada data ekonomi dan memungkinkan untuk mengevaluasi adanya hubungan sebab-akibat jangka panjang di antara variabel-variabel

tersebut. Kriteria pengujian ini menggunakan taraf signifikan 5% dan apabila nilai prob < nilai signifikan 0.05 maka hipotesis dapat diterima. Berikut hasil uji kointegrasi pada penelitian ini:

Tabel 4.4
Uji Kointegrasi Variabel

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.342695	86.67965	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.304258	55.62870	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.185232	28.78329	15.49471	0.0003
At most 3 *	0.168157	13.62427	3.841465	0.0002

Sumber: Data Diolah (2023)

Keterangan: * adanya kointegrasi jangka panjang

Hasil uji kointegrasi dengan metode VECM menunjukkan bahwa terdapat hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang diuji. Terdapat *cointegrating equation(s)* dengan jumlah vektor kointegrasi sebanyak satu atau lebih, ditunjukkan oleh nilai *eigenvalue* yang lebih besar dari nol. Selain itu, hasil uji *Trace Statistic* juga menunjukkan bahwa pada setidaknya satu vektor kointegrasi ada, mengingat nilai *Trace Statistic* lebih besar dari *critical value* pada tingkat signifikansi 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut secara bersama-sama memiliki hubungan jangka panjang yang signifikan dan mempengaruhi satu sama lain.

Tabel 4.5
Uji Kointegrasi (Max Eigen-Value)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.342695	31.05096	27.58434	0.0172
At most 1 *	0.304258	26.84541	21.13162	0.0070
At most 2 *	0.185232	15.15902	14.26460	0.0360
At most 3 *	0.168157	13.62427	3.841465	0.0002

Sumber: Data Diolah (2023)

Keterangan: * adanya kointegrasi jangka panjang

Dari Tabel 4.5, dapat disimpulkan bahwa hasil uji kointegrasi menunjukkan nilai *Max-Eigen* lebih besar dari nilai kritis pada tingkat signifikansi 5%, mengindikasikan adanya kointegrasi dalam data tersebut. Temuan ini mengungkapkkan adanya hubungan jangka panjang antara satu variabel dengan variabel lainnya. Oleh karena itu, estimasi VECM yang dilakukan dalam penelitian ini layak untuk digunakan, dan langkah selanjutnya adalah melakukan uji kausalitas Granger untuk memperdalam analisis hubungan sebab-akibat antar variabel.

4.4 Estimasi VECM (Vector Error Correction Model)

Estimasi VECM (*Vector Error Correction Model*) melibatkan analisis hubungan jangka panjang dan jangka pendek antara variabel-variabel kointegrasi dalam suatu sistem waktu. Jangka panjang mengacu pada hubungan sebab-akibat yang bersifat tetap dan menetap dalam jangka waktu yang panjang, yang dapat diidentifikasi melalui persamaan kointegrasi yang diturunkan dari model. Persamaan ini menggambarkan perilaku jangka panjang

antara variabel-variabel tersebut. Sementara itu, jangka pendek berkaitan dengan dinamika jangka waktu yang lebih singkat dan dipahami melalui persamaan *Error Correction Model* (ECM). Persamaan ECM menjelaskan bagaimana variabel-variabel tersebut bergerak kembali ke posisi keseimbangan jangka panjang setelah mengalami gangguan jangka pendek.

Tabel 4.6
Analisis Jangka Pendek

Error Correction:	D(Inflasi,2)	T-Statistic	T-tabel
CointEq1	-2.074117	-3.21312	1.9900
D(INFLASI(-1))	0.308873	0.52598	
D(LOGJUB(-1))	26.54172	3.02202	
D(SUKUBUNGA(-1))	-0.014960	-0.04694	
D(LOGNILAITUKAR(-1))	37.22004	3.08061	

Sumber: Data Diolah (2023)

Dari hasil estimasi VECM jangka pendek, maka dapat ditulis persamaannya sebagai berikut:

$$INF_t = -2.074117C + 26.54172JUB_t - 0.014960SKB_t + 37.22004NT_t$$

Variabel CointEq menunjukkan seberapa cepat variabel inflasi INF akan kembali ke tingkat keseimbangannya setelah mengalami gangguan jangka pendek. Jika CointEq bernilai negatif, artinya akan ada penyesuaian yang cepat menuju keseimbangan

jangka panjang saat inflasi mengalami deviasi dari tingkat keseimbangannya.

Hasil analisis data mengindikasikan bahwa dalam peramalan jangka pendek, variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini dikuatkan oleh nilai T-statistic yang lebih besar daripada nilai T-tabel ($3.022 > 1.990$). Hasil ini mengarah pada penerimaan hipotesis H_1 dan penolakan hipotesis H_0 . Lebih lanjut, variabel JUB menunjukkan dampak positif sebesar 26.514, yang berarti jika jumlah uang beredar naik satu rupiah, maka inflasi akan meningkat sebesar 26.514, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Hasil analisis data mengindikasikan bahwa dalam peramalan jangka pendek, variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini dikuatkan oleh nilai T-statistic yang lebih kecil daripada nilai T-tabel ($0.046 < 1.990$). Hasil ini mengarah pada penerimaan hipotesis H_0 dan penolakan hipotesis H_1 . Lebih lanjut, variabel suku bunga menunjukkan dampak negatif sebesar -0.0149, yang berarti jika suku bunga naik sebesar satu persen, maka inflasi akan menurun sebesar -0.0149, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Hasil analisis data mengindikasikan bahwa dalam peramalan jangka pendek, variabel Nilai Tukar memiliki pengaruh signifikan terhadap inflasi. Hal ini dikuatkan oleh nilai T-statistic yang lebih besar daripada nilai T-tabel ($3.080 > 1.990$). Hasil ini mengarah pada penerimaan hipotesis H_1 dan penolakan hipotesis

H_0 . Lebih lanjut, variabel nilai tukar menunjukkan dampak positif sebesar 37.220, yang berarti jika nilai tukar naik sebesar satu rupiah, maka inflasi akan meningkat sebesar 37.220, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Tabel 4.7
Analisis Jangka Panjang

Cointgrating Eq:	D(Inflasi,2)	T-Statistic	T-tabel
C	0.001269		1.9900
D(LOGJUB(-1),2)	13.26810	2.02618	
D(SUKUBUNGA(-1),2)	0.049671	0.10797	
D(LOGNILAITUKAR(-1),2)	19.87381	3.24615	

Sumber: Data Diolah (2023)

Dari hasil estimasi VECM jangka panjang, maka dapat ditulis persamaannya sebagai berikut:

$$INF_t = 0.001269 + 13.26810JUB_t + 0.049671SKB_t + 19.87381NT_t$$

Nilai konstanta sebesar 0.0012 artinya jika variabel bebas yaitu jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar dianggap konstan (tetap), maka nilai variabel inflasi dilambangkan dengan variabel terikat mempunyai nilai sebesar 0.0012.

Hasil analisis data jangka panjang menunjukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (JUB) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi dalam proses peramalan estimasi. Hal ini didukung oleh nilai T-statistik yang melebihi nilai T-tabel ($2.02618 > 1.990$). Temuan ini menegaskan penerimaan hipotesis H_1 sementara hipotesis H_0 ditolak. Selain itu, variabel JUB juga menunjukkan dampak positif sebesar 13.268. Artinya, jika jumlah

uang beredar naik satu rupiah, inflasi akan meningkat sebesar 13.268, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

Hasil analisis data jangka panjang menunjukkan bahwa variabel suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam proses peramalan estimasi. Hal ini didukung oleh nilai T-statistik yang kurang nilai T-tabel ($0.10797 < 1.990$). Temuan ini menegaskan penerimaan hipotesis H_0 sementara hipotesis H_1 ditolak. Selain itu, variabel suku bunga juga menunjukkan dampak positif sebesar 0.0496. Artinya, jika suku bunga naik satu persen, inflasi akan meningkat sebesar 0.0496, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

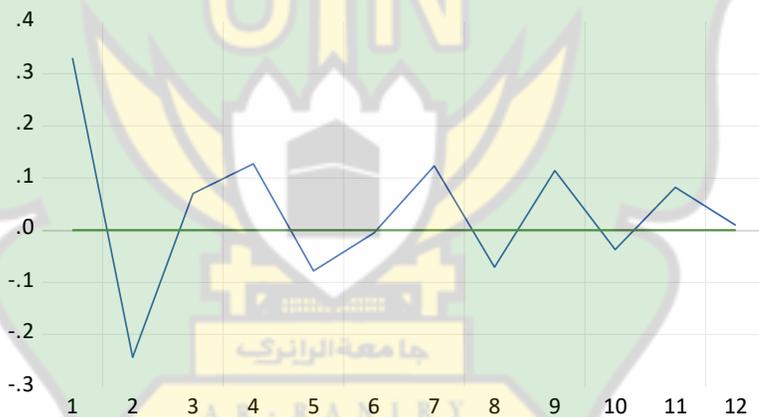
Hasil analisis data jangka panjang menunjukkan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap inflasi dalam proses peramalan estimasi. Hal ini didukung oleh nilai T-statistik yang melebihi nilai T-tabel ($3.24615 > 1.990$). Temuan ini menegaskan penerimaan hipotesis H_1 sementara hipotesis H_0 ditolak. Selain itu, variabel nilai tukar juga menunjukkan dampak positif sebesar 19.873. Artinya, jika nilai tukar naik satu rupiah, inflasi akan meningkat sebesar 19.873, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

4.4.1 Analisis Impulse Response Function

Analisis *impulse response function* (IRF) adalah metode penting dalam analisis ekonometri yang digunakan untuk memahami bagaimana suatu variabel respon dalam model

ekonometri akan bereaksi terhadap perubahan impuls dari satu atau beberapa variabel lainnya. IRF memberikan gambaran tentang dampak kausal dari suatu gangguan pada sistem dalam jangka waktu tertentu. Dengan menggunakan metode IRF, para peneliti dapat mengukur dan mengidentifikasi bagaimana perubahan atau gangguan pada satu variabel dapat mempengaruhi variabel lainnya secara dinamis.

Gambar 4.5
Hasil Analisis Impulse Response Function
Inflasi Terhadap Shock Inflasi
 Response of D(INFLASI,2) to D(INFLASI,2)

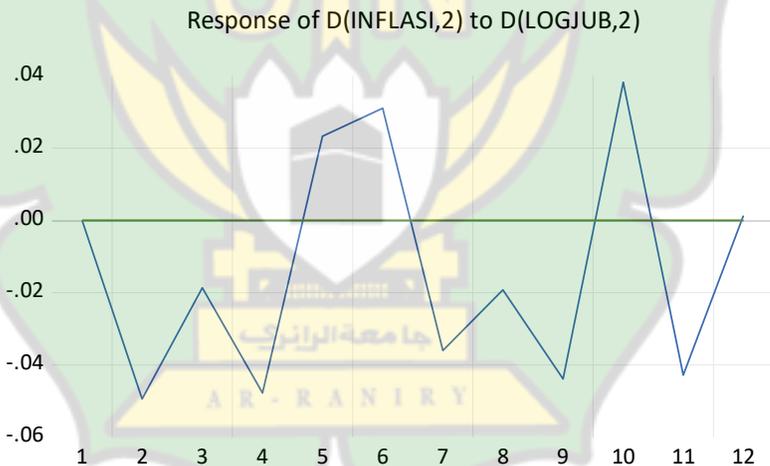


Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan gambar 4.1 kita dapat mengamati dampak perubahan impuls pada variabel dalam jangka waktu tertentu. Pada periode awal, terjadi kenaikan sebesar 0.33 pada variabel respon. Namun, pada periode kedua, terjadi penurunan sebesar -0.24, mengkompensasi sebagian dari kenaikan sebelumnya. Pada

periode-periode selanjutnya, ketiga hingga kesebelas, perubahan berikutnya menunjukkan fluktuasi kecil, dengan nilai positif dan negatif bergantian, namun secara keseluruhan cenderung berada di sekitar nol. Hal ini menunjukkan bahwa impuls awal memiliki dampak yang mempengaruhi variabel dalam jangka waktu pendek, namun efeknya mulai meredam dan stabil pada nilai netral dalam jangka waktu yang lebih panjang.

Gambar 4.6
Hasil Analisis Impulse Response Function
Inflasi Terhadap Shock JUB

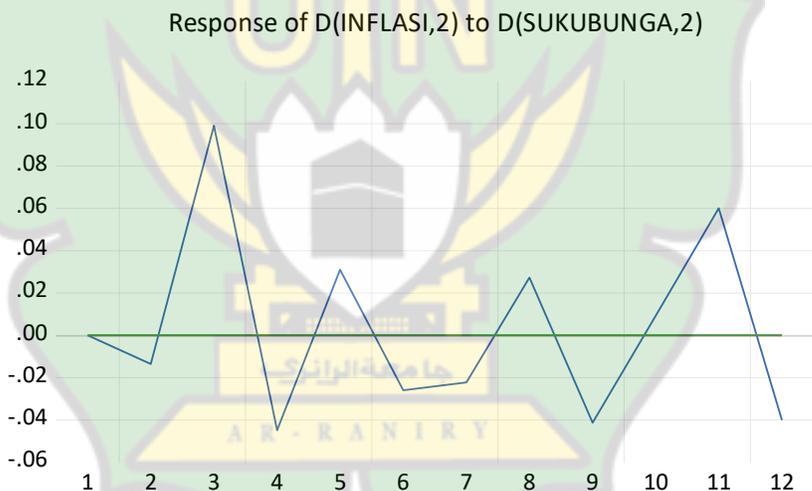


Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil grafik 4.2, terdapat tren dinamis dalam respon variabel terhadap perubahan periode pada variabel lainnya. Pada awalnya, terlihat bahwa variabel merespons impuls negatif

pada periode kedua, yang mengakibatkan penurunan sebesar -0.049. Namun, respon ini kemudian mengalami perubahan menjadi positif pada periode ketujuh, mencapai puncaknya pada periode kesepuluh dengan kenaikan sebesar 0.038. Setelah periode kesepuluh, dampak dari impuls kembali menurun dan cenderung stabil hingga akhir observasi pada periode kedua belas. Hasil ini menggambarkan dinamika hubungan antar variabel dalam model VECM.

Gambar 4.7
Hasil Analisis Impulse Response Function
Inflasi Terhadap *Shock* Suku Bunga

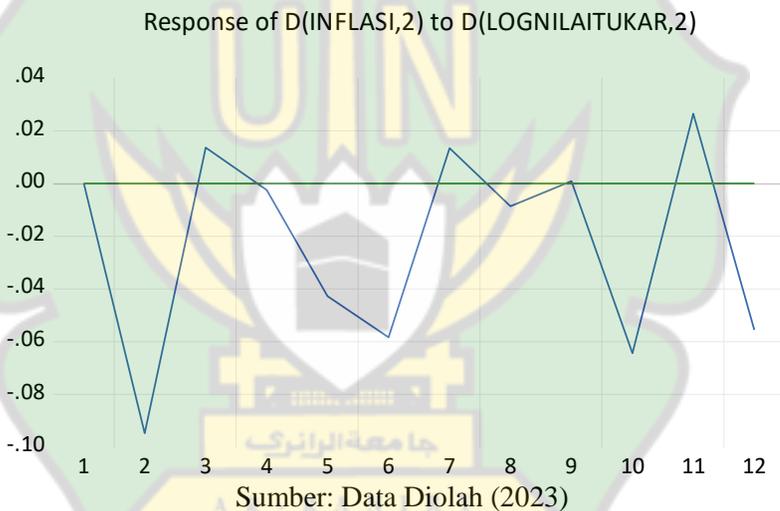


Sumber: Data Diolah (2023)

Berdasarkan hasil grafik 4.3, menunjukkan dampak dinamis dari gangguan pada model. Pada awalnya, pada periode 1, tidak ada dampak langsung dari gangguan pada variabel-variabel dalam sistem. Namun, pada periode 2, terjadi kenaikan sebesar 0.099 pada

variabel respon sebagai hasil dari gangguan. Selanjutnya, pada periode 4, terjadi penurunan sebesar 0.045 yang mengindikasikan dampak negatif dari gangguan tersebut. Pada periode-periode berikutnya, grafik menunjukkan fluktuasi yang lebih kecil dan bergantian antara dampak positif dan negatif, menunjukkan adanya interaksi yang kompleks antara variabel-variabel dalam sistem.

Gambar 4.8
Hasil Analisis Impulse Response Function
Inflasi Terhadap Shock Nilai Tukar



Berdasarkan hasil grafik 4.3, menunjukkan dampak dinamis dari perubahan impuls pada variabel terhadap variabel lain dalam model. Ketika ada perubahan impuls pada variabel-variabel, dampaknya tampak pada beberapa periode waktu. Pada periode waktu awal, terjadi kenaikan sebesar 0.002 pada periode kedua dan peningkatan sebesar 0.014 pada periode ketiga. Selanjutnya,

variabel menunjukkan penurunan yang lebih signifikan pada periode keempat dan kelima, yaitu sebesar -0.004 dan -0.043 , sebelum mengalami kenaikan pada periode ketujuh sebesar 0.013 . Periode-periode berikutnya menunjukkan fluktuasi yang lebih kecil dan turun -0.056 pada periode kedua belas, namun variabel terus mengalami perubahan positif dan negatif hingga akhir periode.

4.4.2 Analisis Variance Decomposition

Analisis Variance Decomposition dalam VECM (*Vector Error Correction Model*) adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami sejauh mana variabilitas dari variabel-variabel dalam model dapat dijelaskan oleh faktor-faktor endogen tertentu, seperti shock atau gangguan yang terjadi pada variabel-variabel tersebut. Dengan menganalisis varians dekomposisi, kita dapat mengidentifikasi kontribusi relatif dari setiap variabel dalam menjelaskan fluktuasi dan perubahan pada variabel lainnya dalam jangka waktu tertentu. Metode ini memungkinkan kita untuk melihat seberapa besar efek jangka panjang dan jangka pendek dari setiap variabel terhadap variabilitas dalam model VECM, serta memberikan wawasan yang berharga dalam menentukan faktor-faktor kunci yang berkontribusi pada perubahan dalam sistem ekonomi atau finansial.

Tabel 4.8
Uji Variance Decomposition

Variance Decomposition of Periode	S.E.	D (INFLASI,2)	D (LOGJUB,2)	D (SUKUBUNGA,2)	D (LOGNILAITUKAR,2)
1	0.330436	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.424602	93.56203	1.356929	0.100924	4.980114
3	0.442267	88.78301	1.428800	5.102669	4.685521
4	0.464886	87.86245	2.348451	5.545709	4.243395
5	0.474894	86.88921	2.491718	5.741929	4.877138
6	0.480202	84.99131	2.855550	5.906343	6.246795
7	0.497796	85.23647	3.181527	5.696089	5.885914
8	0.504007	85.12905	3.249208	5.850964	5.770780
9	0.520310	84.70753	3.759754	6.117596	5.415123
10	0.527072	83.04800	4.190590	5.993165	6.768243
11	0.539185	81.68955	4.635006	6.966646	6.708799
12	0.543593	80.39925	4.560752	7.395980	7.644019

Sumber: Data Diolah (2023)

Pada tabel 4.9 menunjukkan kontribusi relatif dari setiap variabel terhadap fluktuasi dan perubahan variabel lainnya dalam beberapa periode waktu. Pada periode awal (Periode 1), variabel Inflasi memiliki kontribusi paling besar sebesar 100% dalam menjelaskan variabilitasnya sendiri, sedangkan variabel Logjub,

Suku bunga, dan Lognilaitukar tidak memberikan kontribusi apa pun. Namun, seiring berjalannya waktu, kontribusi Inflasi secara bertahap menurun, dan variabel Logjub, Suku bunga, dan Lognilaitukar mulai memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam menjelaskan fluktuasi variabel lainnya. Pada Periode 4 hingga 6, variabel Logjub, Suku bunga, dan Lognilaitukar memiliki kontribusi yang semakin besar, sementara kontribusi Inflasi turun menjadi sekitar 87%. Pada akhir periode (Periode 12), variabel Lognilaitukar memiliki kontribusi tertinggi sebesar 7.644019%, diikuti oleh Suku bunga dengan 7.395980%, Logjub dengan 4.560752%, dan Inflasi dengan kontribusi paling rendah sekitar 80.39925%.

4.5 Pembahasan dan Hasil Penelitian

4.5.1 Jumlah Uang Beredar (JUB) Terhadap Inflasi

Berdasarkan estimasi VECM jangka pendek variabel jumlah uang beredar koefisiennya yaitu 26.541 dengan nilai t-hitung 3.022 lebih besar dari t-tabel ($3.022 > 1.990$) dengan taraf signifikansi alpha 5%. Dari hasil estimasi pengolahan data ini menjelaskan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pada Alpha 5%. Hubungan positif menandakan bahwa, jika meningkatnya jumlah uang beredar sebesar satu rupiah akan meningkatkan inflasi sebesar 26.541 satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan estimasi VECM jangka panjang variabel jumlah uang beredar koefisien nya yaitu -13.268 dengan nilai t-hitung 2.026 lebih besar dari t-tabel ($2.026 > 1.990$) dengan taraf signifikansi alpha 5%. Dari hasil estimasi pengolahan data ini menjelaskan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pada Alpha 5%. Hubungan positif menandakan bahwa, Jika meningkatnya jumlah uang beredar sebesar satu rupiah akan meningkatkan inflasi sebesar 13.268 satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Amaliyah & Aryanto (2022) menyatakan dalam penelitian nya hasil tersebut dapat deskripsi untuk jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia dan pada penelitian Rahma (2023) menunjukkan inflasi dipengaruhi oleh suku bunga secara positif, diikuti dengan hasil penelitian Aji (2023) menyatakan JUB (Jumlah Uang Beredar) berpengaruh secara signifikan terhadap inflasi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa kenaikan jumlah uang beredar cenderung menyebabkan meningkatnya inflasi karena terjadi peningkatan permintaan agregat di masyarakat. Ketika jumlah uang yang beredar meningkat, masyarakat memiliki lebih banyak uang untuk melakukan pembelian barang dan jasa. Dalam kondisi permintaan yang tinggi, produsen cenderung menaikkan harga barang dan jasa mereka, karena konsumen bersedia membayar lebih tinggi untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan mereka. Kenaikan harga ini berkontribusi pada peningkatan tingkat inflasi.

Selain itu, lebih banyak uang beredar juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, yang dapat menyebabkan kenaikan upah dan biaya produksi, yang pada gilirannya dapat berdampak pada meningkatnya harga barang dan jasa. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Firdaus & Sthepanie (2022) Hal ini berdasarkan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa jumlah uang beredar mempunyai pengaruh yang negatif terhadap tingkat Inflasi dan penelitian Nurcahyani & Yudiantoro (2022) secara parsial jumlah uang beredar tidak berpengaruh terhadap inflasi.

4.5.2 Suku Bunga Terhadap Inflasi

Berdasarkan estimasi VECM jangka pendek variabel suku bunga koefisien nya yaitu -0.0149 dengan nilai t-hitung -0.046 lebih kecil dari t-tabel ($-0.046 < 1.990$) dengan taraf signifikansi alpha 5%. Dari hasil estimasi pengolahan data ini menjelaskan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi pada Alpha 5%. Hubungan negatif menandakan bahwa, Jika meningkatnya suku bunga sebesar persen akan menurunkan inflasi sebesar -0.0149 satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan estimasi VECM jangka panjang variabel suku bunga koefisien nya yaitu -0.0496 dengan nilai t-hitung 0.107 lebih kecil dari t-tabel ($0.107 < 1.990$) dengan taraf signifikansi alpha 5%. Dari hasil estimasi pengolahan data ini menjelaskan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap inflasi pada Alpha 5%. Hubungan negatif menandakan bahwa, Jika

meningkatnya suku bunga sebesar satu persen akan menurunkan inflasi sebesar -0.0496 satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Amaliyah & Aryanto (2022) variabel suku bunga dengan nilai di atas signifikan, sehingga secara parsial berpengaruh terhadap inflasi dan Penelitian Tanial et al (2022) secara parsial suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi. Dan Penelitian Ratri & Munawar (2022) menyatakan dalam penelitiannya bahwa berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap inflasi. Hal ini akibat kondisi di mana permintaan dan penawaran uang cukup seimbang, perubahan suku bunga tidak akan secara signifikan mempengaruhi jumlah uang yang beredar di dalam ekonomi. Kedua, jika mekanisme transmisi kebijakan moneter tidak efektif, yaitu perubahan suku bunga tidak dapat dengan cepat dan efisien mempengaruhi keputusan investasi dan konsumsi masyarakat, maka dampaknya terhadap inflasi akan menjadi terbatas. Selain itu, jika ada faktor-faktor eksternal seperti fluktuasi harga komoditas global atau ketegangan geopolitik yang lebih dominan dalam mempengaruhi inflasi, maka perubahan suku bunga domestik mungkin tidak akan memberikan kontribusi yang signifikan pada perubahan tingkat inflasi. Akhirnya, jika ada kebijakan fiskal yang dominan dalam mengatur tingkat inflasi, maka peran suku bunga dalam mengendalikan inflasi akan tereduksi. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Nurcahyani & Yudiantoro

(2022) variabel suku bunga dengan nilai signifikan di dibawah sehingga secara parsial berpengaruh terhadap inflasi dan pada penelitian Firdaus & Sthepanie (2022) bahwa pada variabel suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi.

4.5.3 Nilai Tukar Terhadap Inflasi

Berdasarkan estimasi VECM jangka pendek variabel nilai tukar koefisien nya yaitu 37.220 dengan nilai t-hitung 3.080 lebih besar dari t-tabel ($3.080 > 1.990$) dengan taraf signifikansi alpha 5%. Dari hasil estimasi pengolahan data ini menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pada Alpha 5%. Hubungan positif menandakan bahwa, Jika meningkatnya nilai tukar sebesar satu rupiah akan meningkatkan inflasi sebesar 37.220 satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Berdasarkan estimasi VECM jangka panjang variabel nilai tukar koefisien nya yaitu 19.873 dengan nilai t-hitung 3.246 lebih besar dari t-tabel ($3.246 > 1.990$) dengan taraf signifikansi alpha 5%. Dari hasil estimasi pengolahan data ini menjelaskan bahwa nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi pada Alpha 5%. Hubungan positif menandakan bahwa, Jika meningkatnya nilai tukar sebesar satu rupiah akan meningkatkan inflasi sebesar 19.873 satu satuan dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Aji (2023) menyatakan bahwa secara parsial nilai tukar memiliki

pengaruh signifikan terhadap inflasi dan penelitian Wibowo (2021) tingkat inflasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Dan penelitian Azizah (2020) menyatakan dalam penelitiannya bahwa variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap inflasi. Nilai tukar berpengaruh terhadap inflasi karena perubahan dalam nilai tukar mata uang mempengaruhi biaya impor dan ekspor, serta harga barang dan jasa di dalam negeri. Ketika nilai tukar mata uang domestik menguat terhadap mata uang asing, biaya impor barang menjadi lebih murah, sehingga cenderung meningkatkan jumlah barang impor yang dibeli oleh konsumen dan produsen dalam negeri. Selain itu, harga bahan baku impor juga dapat menjadi lebih rendah, mengurangi biaya produksi bagi perusahaan dalam negeri. Namun, jika nilai tukar mata uang domestik melemah, biaya impor akan meningkat, yang dapat menyebabkan kenaikan harga barang dan jasa di dalam negeri. Perubahan harga tersebut berdampak pada tingkat inflasi, di mana apresiasi nilai tukar dapat membantu menahan laju inflasi, sementara depresiasi nilai tukar dapat mendorong inflasi meningkat. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan Purwanti (2022) dalam penelitiannya bahwa nilai tukar tidak mempunyai pengaruh terhadap inflasi di Indonesia dan pada penelitian ini Nurcahyani & Yudiantoro (2022) dalam penelitiannya bahwa variabel nilai tukar mempunyai nilai signifikan yang lebih besar dari tingkat signifikan sehingga dapat dijelaskan tidak adanya pengaruh terhadap inflasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan terkait Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga, dan Nilai tukar terhadap inflasi, dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel JUB (Jumlah Uang Beredar) pada estimasi VECM jangka pendek $T_{hitung} > T\text{-Tabel}$ ($3.022 > 1.990$), terdapat pengaruh positif (26.54172) dari variabel jumlah uang beredar terhadap inflasi. Sama halnya $T_{hitung} > T\text{-Tabel}$ ($2.02618 > 1.990$) jangka panjang, dimana variabel jumlah uang beredar memiliki pengaruh positif (13.26810) terhadap inflasi. Ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang, peningkatan jumlah uang beredar berpotensi mendorong kenaikan tingkat inflasi.
2. Variabel Suku Bunga pada estimasi VECM jangka pendek $T_{hitung} < T\text{-Tabel}$ ($0.046 < 1.990$), tidak berpengaruh negatif (-0.014960) dari variabel suku bunga terhadap inflasi. Sama halnya pada estimasi VECM jangka panjang $T_{hitung} > T\text{-Tabel}$ ($0.10797 < 1.990$), dimana variabel suku bunga tidak memiliki pengaruh dan berhubungan positif (0.049671) terhadap inflasi.

3. Variabel Nilai Tukar pada estimasi VECM jangka pendek $T_{hitung} > T\text{-Tabel}$ ($3.080 > 1.990$), terdapat pengaruh positif (37.22004) dari variabel nilai tukar terhadap inflasi. Sama halnya pada estimasi VECM jangka panjang $T_{hitung} > T\text{-Tabel}$ ($3.24615 > 1.990$), dimana variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif (19.87381) terhadap inflasi. Ini menunjukkan bahwa dalam jangka pendek dan jangka panjang, peningkatan nilai tukar berpotensi mendorong kenaikan tingkat inflasi.

5.2 Saran

Dari hasil studi lanjutan, kesimpulan yang ditarik memberikan manfaat baik untuk keperluan praktis maupun studi mendatang. Berdasarkan temuan tersebut, disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Pemerintah dapat mempertimbangkan beberapa tindakan yang berkaitan dengan variabel jumlah uang beredar (JUB), suku bunga, dan nilai tukar. Pertama, penguatan kebijakan moneter dengan mengendalikan pertumbuhan jumlah uang beredar secara hati-hati. Kedua, menetapkan suku bunga yang sesuai untuk mengatur permintaan agregat dan mendorong tabungan. Ketiga, melalui intervensi yang bijaksana dalam nilai tukar untuk menjaga daya saing ekspor dan mengurangi tekanan impor. Mengintegrasikan strategi ini dapat membantu pemerintah dalam menangani inflasi secara efektif dan mencapai stabilitas ekonomi.

2. Lembaga terkait perlu mempertimbangkan beberapa tindakan yang melibatkan variabel jumlah uang beredar (JUB), suku bunga, dan nilai tukar. Pertama, lembaga dapat mengadopsi kebijakan moneter yang ketat dengan mengendalikan pertumbuhan JUB agar inflasi tidak melonjak. Kedua, mengatur suku bunga untuk menjaga stabilitas harga dengan kebijakan yang tepat, seperti menaikkan suku bunga untuk mengurangi minat berutang dan mengendalikan konsumsi berlebihan. Terakhir, lembaga harus memantau dan merespons perubahan nilai tukar secara bijaksana, dengan mengimplementasikan kebijakan yang sesuai untuk menghindari dampak negatif pada inflasi dan mengimbangi potensi kenaikan harga impor. Dengan menggabungkan strategi ini, diharapkan lembaga dapat mengatasi inflasi secara efektif.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian tentang inflasi dengan variabel jumlah uang beredar (JUB), suku bunga, dan nilai tukar, disarankan untuk melakukan analisis lebih mendalam terhadap hubungan kausal antara ketiga variabel tersebut. Selain itu, penelitian bisa mengambil pendekatan lintas negara untuk memahami bagaimana perbedaan kondisi ekonomi antara negara-negara mempengaruhi tingkat inflasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajija, S.R., & Rahmat H.S.(2011). *Cara Cerdas Menguasai EViews*. Jakarta: Salemba Empat Atmaja, L, S. (2002). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Andi.
- Aji, G. (2023). *Analisis Pengaruh JUB , Kurs , Bi Rate , Dan Defisit Anggaran Terhadap Inflasi di Indonesia Tahun 2018 -2022*. 3(2), 222–237.
- Azizah, L. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi di Indonesia Periode 2010 – 2019. *Jurnal Ecodunamika*. Vol.3. No. 2
- Amaliyah, F., & Aryanto, A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar dan Suku Bunga Terhadap Inflasi di Indonesia. *Owner*, 6(2), 1342–1349.
- Anwary, Ahmad Amiruddin. 2011. Prediksi Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika Menggunakan Fuzzy Time Series. *skripsi*
- Anas, Azwar, 2006, Analisis Kebijakan Moneter dalam Menstabilkan Inflasi dan Pengangguran di Indonesia, Bogor: Imu Ekonomi FEM institute Pertanian Bogor.
- Azizah, L. (2020). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah Dan Jumlah Uang Beredar Luas Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2010 – 2019. *Ekonomi Universitas Kristen Satya*, 132–162.
- Bank Indonesia. (2021). Publikasi Bank Indonesia
- Badan Pusat Statistik. (2021). Indeks Harga Konsumen dan Inflasi (2020). Inflasi
- Boediono. (2011). *Ekonomi Makro, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE (2014). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE
- Bunga, Inflasi Dan Pertumbuhan Gross Domestic Product Terhadap

Jumlah Uang Beredar Di Timor-Leste. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana. Vol 6. No 10*

Chandra, E. K. & Wahyuningsih, D. (2021). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Jumlah Uang Beredar Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2011-2019. *Journal Buletin Ekonomika Pembangunan. Vol. 2 No.1*

Demak, U. D. L., Kumaat, R. J., & Mandei, D. (2018). Pengaruh Suku Bunga Deposito, Jumlah Uang Beredar, Dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 18 No. 02*

Ekananda M. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga

Enders, W. (2004). *Applied Econometric time series. 2nd. Ed.* New York, John Gujarati, N.D. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Jakarta. Salemba Empat

Firdaus, A. S., & Stephanie Piar, C. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Dan Tingkat Suku Bunga Serta Pengeluaran Pemerintah Terhadap Inflasi Di Indonesia Tahun 2014-2021. *Prosiding Ekonomi FKIP Universitas Mulawarman Tahun 2022* 81–87.

Hartono, J. (2013). *Teori Portofolio dan Analisis Investasi, Edisi Kedelapan*. BPF.

Jamlani, Michael & Amalia S. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman. Vol. 6. No.2*

Mahendra, A. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan. Vol. 2. No. 1*

Mankiw, N. G. (2006). *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*. Jakarta: Salemba Empat

Manullang, M. (2015). *Dasar Dasar Manajemen*. Gajah Mada

- Universitas Press Maria, J. A., Sedana, I. B. P., & Artini, L. G. S. (2017). Pengaruh Tingkat Suku
- Muhson, A. (2003). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Bunga, Nilai Tukar Rupiah Dan Pendapatan Nasional Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Majalah Informasi. No. 01. Th. XXXI*
- Ningsih, S., & Kristiyatnti, L. (2016). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga , Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Inodnesia Periode 2014-2016. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya. Vol. 20. No. 1*
- Noor, Z. Z. (2011). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar. *Jurnal Trikonomika. Vol. 10. No. 2*
- Nurcahyani, N., & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Inflasi Di Indonesia Periode 2018-2021. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis, 11(1)*, 165–170.
- Perlambang, H. (2010). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku BungaSbi, Nilai Tukar Terhadap Tingkat Inflasi. *Jurnal Media Ekonomi. Vol.*
- Prathama, R., &Manurug, M. (2010). *Pengantar Ilmu Ekonomi : Mikroekonomi & Makroekonomi, Cet Iii*. Jakarta: BPFU-UI
- Purwanti, Y. (2022). Analisis Pengaruh Harga Emas, Nilai Tukar Rupiah dan Suku Bunga dan Derajat Persistensi Inflasi Jawa Barat. *Government and Statistics, 1(1)*, 43–52. <https://doi.org/10.21787/govstat.1.2022.43-52>
- Rahma, E. A. (2023). Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Suku Bunga Sbi Dan Nilai Tukar Terhadap Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan, 3(5)*, 1–12.

- Ratri, D. A., & Munawar. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga (Bi Rate), Jumlah Uang Beredar Dan Ekspor Terhadap Inflasi Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1), 28–70.
- Sartono. A. (2012). *Manajemen Keuangan Teori Dan Aplikasi. Edisi4*. Yogyakarta: BPFE
- Sinay, Lexy Janzen. (2014). Pendekatan Vector Error Correction Model Untuk Analisis Hubungan Inflasi, Bi Rate dan Kurs Dolar Amerika Serikat. *Jurnal Berekeng*, 08(02), 9-18.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, S. (2010). *Makroekonomi. Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: Raja Grafindo
- Suparmono.(2010). *Pengantar Ekonomika Makro*, (Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan (UPP) AMP YKPN,)
- Supriyanto, A. (2007). *Ekonomi Moneter Indonesia*, Yogyakarta: Graha Ilmu Sunariyah. (2013). *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi 6)*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN
- Suseno, & Astiyah, S., (2010). *Seri Kebanksentralan Inflasi*. Jakarta : Pusat Pendidikan Dan Studi Kebanksentralan (PPSK) Bank Indonesia.
- Tanial, B. H., Sumantri, F., & Zahrani, P. A. (2022). Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga Dan Indeks Harga Konsumen Terhadap Inflasi Periode 2017- 2021. *Jurnal Bisnis Kompetitif*, 1(3), 246–252.

- Triyono. (2008). Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 9, No. 2
- Wibowo, B. T. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Kurs Rupiah Selama Pandemi Covid-19 Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis STIE Anindyaguna*, 3(2), 308–314.
- Widarjono, A. (2013). *Ekonometrika: Pengantar dan aplikasinya*. Jakarta:Ekonosia
- Winarno, W.W. (2007). *Analisis Ekonometrika dan Statistika Dengan Eviews*. Yogyakarta. Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN
- Yuniarti, V. S. (2016). *Ekonomi Makro Syariah*. Bandung: CV Pustaka Seti Yunus, Y. (2013), Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Tahun 1998-2012. *Skripsi*

LAMPIRAN

Lampiran 1.

	Y (Inflasi)	x1 (JUB)	x2(Suku Bunga)	x3 (Nilai Tukar)	LogJUB	LogNilai Tukar
Jan-16	4.14	1046257.2	7.25	13,846	13.86073	9.535752
Feb-16	4.42	1035550.7	7.00	13,395	13.85044	9.502637
Mar-16	4.45	1064737.9	6.75	13,276	13.87824	9.493713
Apr-16	3.6	1089212.20	6.75	13,204	13.90097	9.488275
May-16	3.33	1118768.3	6.75	13,615	13.92774	9.518927
Jun-16	3.45	1184328.9	6.50	13,180	13.98469	9.486456
Jul-16	3.21	1144500.8	6.50	13,094	13.95048	9.479909
Aug-16	2.79	1135548.2	5.25	13,300	13.94263	9.495519
Sep-16	3.07	1126046	5.00	12,998	13.93422	9.472551
Oct-16	3.31	1142785.8	4.75	13,051	13.94898	9.47662
Nov-16	3.58	1182729.9	4.75	13,563	13.98334	9.515101
Dec-16	3.02	1237642.6	4.75	13,436	14.02872	9.505693
Jan-17	3.49	1191499.7	4.75	13,343	13.99072	9.498747
Feb-17	3.83	1196036.6	4.75	13,347	13.99452	9.499047
Mar-17	3.61	1215856.7	4.75	13,321	14.01096	9.497097
Apr-17	4.17	1245927.4	4.75	13,327	14.03539	9.497547
May-17	4.33	1275892.5	4.75	13,321	14.05916	9.497097
Jun-17	4.37	1341851.3	4.75	13,319	14.10956	9.496947
Jul-17	3.88	1293234.8	4.75	13,323	14.07266	9.497247
Aug-17	3.82	1274803.3	4.50	13,351	14.0583	9.499347
Sep-17	3.72	1304373.8	4.25	13,492	14.08123	9.509852
Oct-17	3.58	1325762.3	4.25	13,572	14.0975	9.515764
Nov-17	3.3	1338143.3	4.25	13,514	14.10679	9.511481
Dec-17	3.61	1390807	4.25	13,548	14.14539	9.513994
Jan-18	3.25	1326742	4.25	13,413	14.09824	9.50398
Feb-18	3.18	1351258.00	4.25	13,707	14.11655	9.525662

Mar-18	3.4	1361135.5	4.25	13,756	14.12383	9.52923
Apr-18	3.41	1372576.2	4.25	13,877	14.1322	9.537988
May-18	3.23	1404627.1	4.75	13,951	14.15528	9.543306
Jun-18	3.12	1452354.5	5.25	14,404	14.1887	9.575261
Jul-18	3.18	1383502.6	5.25	14,413	14.14013	9.575886
Aug-18	3.2	1384264.9	5.50	14,711	14.14068	9.596351
Sep-18	2.88	1411672.6	5.75	14,929	14.16029	9.611061
Oct-18	3.16	1410577.60	5.75	15,227	14.15951	9.630825
Nov-18	3.23	1405263.8	6.00	14,339	14.15574	9.570738
Dec-18	3.13	1457149.7	6.00	14,481	14.19199	9.580593
Jan-19	2.82	1376136.00	6.0	14,072	14.13479	9.551942
Feb-19	2.57	1386329.00	6.0	14,062	14.14217	9.551231
Mar-19	2.48	1428607.00	6.0	14,244	14.17221	9.564091
Apr-19	2.83	1454279.00	6.0	14,215	14.19002	9.562053
May-19	3.32	1508040.00	6.0	14,385	14.22632	9.573941
Jun-19	3.28	1513520.00	6.0	14,141	14.22995	9.556834
Jul-19	3.32	1487802.00	5.8	14,026	14.21281	9.548668
Aug-19	3.49	1475544.00	5.5	14,237	14.20454	9.563599
Sep-19	3.39	1563602.00	5.3	14,174	14.2625	9.559165
Oct-19	3.13	1504156.00	5.0	14,008	14.22374	9.547384
Nov-19	3.00	1553134.00	5.0	14,102	14.25579	9.554072
Dec-19	2.72	1565358.00	5.0	13,901	14.26363	9.539716
Jan-20	2.68	1484403.00	5.00	13,662	14.21052	9.522374
Feb-20	2.98	1505491.00	4.75	14,234	14.22463	9.563389
Mar-20	2.96	1648681.33	4.50	16,367	14.31549	9.703022
Apr-20	2.67	1576401.00	4.50	15,157	14.27065	9.626218
May-20	2.19	1653610.64	4.50	14,733	14.31847	9.597845
Jun-20	1.96	1637750.66	4.25	14,302	14.30883	9.568155
Jul-20	1.54	1683193.63	4.00	14,653	14.3362	9.5924
Aug-20	1.32	1759639.02	4.00	14,554	14.38062	9.585621
Sep-20	1.42	1780721.41	4.00	14,918	14.39253	9.610324
Oct-20	1.44	1782244.23	4.00	14,690	14.39338	9.594922
Nov-20	1.59	1799087.27	3.75	14,128	14.40279	9.555914

Dec-20	1.68	1855624.80	3.75	14,105	14.43373	9.554285
Jan-21	1.55	1762295.71	3.75	14,084	14.38213	9.552795
Feb-21	1.38	1784763.23	3.50	14,229	14.3948	9.563037
Mar-21	1.37	1827391.16	3.50	14,572	14.4184	9.586857
Apr-21	1.42	1850950.91	3.50	14,468	14.43121	9.579695
May-21	1.68	1861766.90	3.50	14,310	14.43704	9.568714
Jun-21	1.33	1915429.33	3.50	14,496	14.46545	9.581628
Jul-21	1.52	1933291.47	3.50	14,491	14.47473	9.581283
Aug-21	1.59	1938389.63	3.50	14,374	14.47737	9.573176
Sep-21	1.6	1968434.37	3.50	14,307	14.49275	9.568504
Oct-21	1.66	2071417.83	3.50	14,199	14.54374	9.560927
Nov-21	1.75	2114703.09	3.50	14,340	14.56442	9.570808
Dec-21	1.87	2282200.26	3.50	14,269	14.64065	9.565845
Jan-22	2.18	2149551.50	3.50	14,381	14.58077	9.573663
Feb-22	2.06	2195617.78	3.50	14,371	14.60197	9.572968
Mar-22	2.64	2254591.00	3.50	14,349	14.62848	9.571436
Apr-22	3.47	2327208.49	3.50	14,418	14.66018	9.576233
May-22	3.55	2302911.17	3.50	14,544	14.64968	9.584934
Jun-22	4.35	2339449.79	3.50	14,848	14.66543	9.60562
Jul-22	4.94	2296045.42	3.50	14,958	14.6467	9.613002
Aug-22	4.69	2279163.49	3.75	14,875	14.63932	9.607437
Sep-22	5.95	2320882.57	4.25	15,247	14.65746	9.632138
Oct-22	5.71	2539067.31	4.75	15,542	14.74731	9.651301
Nov-22	5.42	2467951.34	5.25	15,737	14.7189	9.66377
Dec-22	5.51	2608796.66	5.50	15,731	14.7744	9.663389

Lampiran 2. Statistic Deskriptif

	INFLASI	SUKUBUNGA	LOGJUB	LOGNILAITUKAR
Mean	3.052619	4.724405	14.26091	9.555982
Median	3.180000	4.750000	14.21167	9.561490
Maximum	5.950000	7.250000	14.77440	9.703022
Minimum	1.320000	3.500000	13.85044	9.472551
Std. Dev.	1.081205	1.014429	0.239499	0.047284

Skewness	0.304824	0.544898	0.372558	0.435205
Kurtosis	2.966913	2.416005	2.191292	3.154340
Jarque-Bera	1.304683	5.350469	4.232224	2.735016
Probability	0.520825	0.068891	0.120499	0.254741
Sum	256.4200	396.8500	1197.916	802.7025
Sum Sq. Dev.	97.02742	85.41247	4.760876	0.185569
Observations	84	84	84	84

Lampiran 3.

Uji Stasioner Variabel

Null Hypothesis: **INFLASI** has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.222361	0.7484
Test critical values:		
1% level	-2.593121	
5% level	-1.944762	
10% level	-1.614204	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(INFLASI)
 Method: Least Squares
 Date: 07/22/23 Time: 00:47
 Sample (adjusted): 2016M02 2022M12
 Included observations: 83 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI(-1)	0.002519	0.011327	0.222361	0.8246
R-squared	-0.001931	Mean dependent var		0.016506
Adjusted R-squared	-0.001931	S.D. dependent var		0.329802
S.E. of regression	0.330120	Akaike info criterion		0.633256
Sum squared resid	8.936312	Schwarz criterion		0.662398

Log likelihood	-25.28011	Hannan-Quinn criter.	0.644964
Durbin-Watson stat	1.843503		

Firsi Different

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.547237	0.0006
Test critical values:		
1% level	-2.594189	
5% level	-1.944915	
10% level	-1.614114	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI,2)

Method: Least Squares

Date: 07/22/23 Time: 00:49

Sample (adjusted): 2016M05 2022M12

Included observations: 80 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1))	-0.598536	0.168733	-3.547237	0.0007
D(INFLASI(-1),2)	-0.340432	0.142371	-2.391161	0.0192
D(INFLASI(-2),2)	-0.293048	0.104180	-2.812904	0.0062

R-squared	0.531904	Mean dependent var	0.011750
Adjusted R-squared	0.519746	S.D. dependent var	0.444154
S.E. of regression	0.307801	Akaike info criterion	0.518049
Sum squared resid	7.295069	Schwarz criterion	0.607375
Log likelihood	-17.72196	Hannan-Quinn criter.	0.553862
Durbin-Watson stat	2.042200		

Second Different

Null Hypothesis: D(INFLASI,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-13.88035	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.594189	
5% level	-1.944915	
10% level	-1.614114	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(INFLASI,3)

Method: Least Squares

Date: 07/22/23 Time: 00:49

Sample (adjusted): 2016M05 2022M12

Included observations: 80 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI(-1),2)	-2.234943	0.161015	-13.88035	0.0000
D(INFLASI(-1),3)	0.495578	0.093387	5.306698	0.0000
R-squared	0.823193	Mean dependent var		0.015750
Adjusted R-squared	0.820926	S.D. dependent var		0.779505
S.E. of regression	0.329864	Akaike info criterion		0.644408
Sum squared resid	8.487186	Schwarz criterion		0.703959
Log likelihood	-23.77632	Hannan-Quinn criter.		0.668283
Durbin-Watson stat	2.140457			

JUB

Null Hypothesis: LOGJUB has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 6 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	2.965485	0.9992
Test critical values:		
1% level	-2.595340	
5% level	-1.945081	
10% level	-1.614017	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LOGJUB)

Method: Least Squares

Date: 07/22/23 Time: 00:50

Sample (adjusted): 2016M08 2022M12

Included observations: 77 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGJUB(-1)	0.001201	0.000405	2.965485	0.0041
D(LOGJUB(-1))	-0.375878	0.111511	-3.370757	0.0012
D(LOGJUB(-2))	-0.225455	0.117628	-1.916677	0.0594
D(LOGJUB(-3))	-0.189262	0.122709	-1.542359	0.1275
D(LOGJUB(-4))	-0.157510	0.122863	-1.281991	0.2041
D(LOGJUB(-5))	-0.127586	0.119771	-1.065250	0.2904
D(LOGJUB(-6))	0.414146	0.113344	3.653879	0.0005
R-squared	0.371647	Mean dependent var		0.010700
Adjusted R-squared	0.317788	S.D. dependent var		0.031759
S.E. of regression	0.026232	Akaike info criterion		-4.357188
Sum squared resid	0.048167	Schwarz criterion		-4.144115
Log likelihood	174.7517	Hannan-Quinn criter.		-4.271961
Durbin-Watson stat	2.046223			

First Different

Null Hypothesis: D(LOGJUB) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 11 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.625190	0.4431
Test critical values:		
1% level	-2.597939	
5% level	-1.945456	
10% level	-1.613799	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LOGJUB,2)

Method: Least Squares

Date: 07/22/23 Time: 00:51

Sample (adjusted): 2017M02 2022M12

Included observations: 71 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOGJUB(-1))	-0.164652	0.263363	-0.625190	0.5343
D(LOGJUB(-1),2)	-1.138606	0.267691	-4.253434	0.0001
D(LOGJUB(-2),2)	-1.094144	0.285240	-3.835873	0.0003
D(LOGJUB(-3),2)	-0.968133	0.305191	-3.172222	0.0024
D(LOGJUB(-4),2)	-0.772974	0.320348	-2.412920	0.0190
D(LOGJUB(-5),2)	-0.672669	0.328026	-2.050659	0.0448
D(LOGJUB(-6),2)	-0.399342	0.327974	-1.217603	0.2282
D(LOGJUB(-7),2)	-0.320436	0.305016	-1.050552	0.2977
D(LOGJUB(-8),2)	-0.462562	0.275160	-1.681065	0.0980
D(LOGJUB(-9),2)	-0.599857	0.236181	-2.539818	0.0137
D(LOGJUB(-10),2)	-0.635319	0.184279	-3.447600	0.0010
D(LOGJUB(-11),2)	-0.572136	0.115359	-4.959607	0.0000
R-squared	0.820577	Mean dependent var		0.001317
Adjusted R-squared	0.787125	S.D. dependent var		0.052455
S.E. of regression	0.024202	Akaike info criterion		-4.451876
Sum squared resid	0.034559	Schwarz criterion		-4.069451
Log likelihood	170.0416	Hannan-Quinn criter.		-4.299798
Durbin-Watson stat	2.356759			

Second Different

Null Hypothesis: D(LOGJUB,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 11 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-6.096738	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.598416	
5% level	-1.945525	
10% level	-1.613760	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LOGJUB,3)

Method: Least Squares

Date: 07/22/23 Time: 00:51

Sample (adjusted): 2017M03 2022M12

Included observations: 70 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOGJUB(-1),2)	-12.75995	2.092914	-6.096738	0.0000
D(LOGJUB(-1),3)	10.28512	2.026394	5.075577	0.0000
D(LOGJUB(-2),3)	8.819973	1.916293	4.602623	0.0000
D(LOGJUB(-3),3)	7.535454	1.778016	4.238125	0.0001
D(LOGJUB(-4),3)	6.486843	1.612676	4.022409	0.0002
D(LOGJUB(-5),3)	5.603412	1.425044	3.932097	0.0002
D(LOGJUB(-6),3)	4.982837	1.208478	4.123234	0.0001
D(LOGJUB(-7),3)	4.331650	0.970854	4.461689	0.0000
D(LOGJUB(-8),3)	3.503352	0.739983	4.734365	0.0000
D(LOGJUB(-9),3)	2.485406	0.515899	4.817617	0.0000
D(LOGJUB(-10),3)	1.394217	0.307796	4.529677	0.0000
D(LOGJUB(-11),3)	0.373744	0.132638	2.817773	0.0066
R-squared	0.949304	Mean dependent var		0.000602
Adjusted R-squared	0.939689	S.D. dependent var		0.093509
S.E. of regression	0.022964	Akaike info criterion		-4.554960
Sum squared resid	0.030586	Schwarz criterion		-4.169503
Log likelihood	171.4236	Hannan-Quinn criter.		-4.401852
Durbin-Watson stat	1.990698			

SUKU BUNGA

Null Hypothesis: SUKUBUNGA has a unit root
 Exogenous: None
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.774125	0.3779
Test critical values:		
1% level	-2.593468	
5% level	-1.944811	
10% level	-1.614175	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(SUKUBUNGA)
 Method: Least Squares
 Date: 07/22/23 Time: 00:52
 Sample (adjusted): 2016M03 2022M12
 Included observations: 82 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
SUKUBUNGA(-1)	-0.003636	0.004697	-0.774125	0.4411
D(SUKUBUNGA(-1))	0.442459	0.100084	4.420877	0.0000
R-squared	0.204612	Mean dependent var		-0.018293
Adjusted R-squared	0.194670	S.D. dependent var		0.225190
S.E. of regression	0.202086	Akaike info criterion		-0.336158
Sum squared resid	3.267103	Schwarz criterion		-0.277458
Log likelihood	15.78248	Hannan-Quinn criter.		-0.312591
Durbin-Watson stat	2.181665			

First Different

Null Hypothesis: D(SUKUBUNGA) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.531591	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.593468	
5% level	-1.944811	
10% level	-1.614175	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(SUKUBUNGA,2)

Method: Least Squares

Date: 07/22/23 Time: 00:53

Sample (adjusted): 2016M03 2022M12

Included observations: 82 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(SUKUBUNGA(-1))	-0.548368	0.099134	-5.531591	0.0000
R-squared	0.273696	Mean dependent var		0.006098
Adjusted R-squared	0.273696	S.D. dependent var		0.236538
S.E. of regression	0.201586	Akaike info criterion		-0.353085
Sum squared resid	3.291576	Schwarz criterion		-0.323735
Log likelihood	15.47650	Hannan-Quinn criter.		-0.341302
Durbin-Watson stat	2.194826			

Second Different

Null Hypothesis: D(SUKUBUNGA,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-9.012094	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.594189	
5% level	-1.944915	
10% level	-1.614114	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(SUKUBUNGA,3)

Method: Least Squares

Date: 07/22/23 Time: 00:53

Sample (adjusted): 2016M05 2022M12

Included observations: 80 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(SUKUBUNGA(-1),2)	-1.702595	0.188923	-9.012094	0.0000
D(SUKUBUNGA(-1),3)	0.182431	0.111328	1.638686	0.1053
R-squared	0.729210	Mean dependent var		-0.006250
Adjusted R-squared	0.725738	S.D. dependent var		0.403731
S.E. of regression	0.211434	Akaike info criterion		-0.245127
Sum squared resid	3.486932	Schwarz criterion		-0.185577
Log likelihood	11.80509	Hannan-Quinn criter.		-0.221252
Durbin-Watson stat	2.050650			

NILAI TUKAR

Null Hypothesis: LOGNILAITUKAR has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	0.562076	0.8357
Test critical values:		
1% level	-2.593121	
5% level	-1.944762	
10% level	-1.614204	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LOGNILAITUKAR)

Method: Least Squares

Date: 07/22/23 Time: 00:54

Sample (adjusted): 2016M02 2022M12

Included observations: 83 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LOGNILAITUKAR(-1)	0.000158	0.000282	0.562076	0.5756
R-squared	-0.000123	Mean dependent var		0.001538
Adjusted R-squared	-0.000123	S.D. dependent var		0.024534
S.E. of regression	0.024536	Akaike info criterion		-4.565391
Sum squared resid	0.049364	Schwarz criterion		-4.536249
Log likelihood	190.4637	Hannan-Quinn criter.		-4.553683
Durbin-Watson stat	2.205878			

First Different

Null Hypothesis: D(LOGNILAITUKAR) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-10.16131	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.593468	
5% level	-1.944811	
10% level	-1.614175	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LOGNILAITUKAR,2)
 Method: Least Squares
 Date: 07/22/23 Time: 00:55
 Sample (adjusted): 2016M03 2022M12
 Included observations: 82 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOGNILAITUKAR(-1))	-1.109596	0.109198	-10.16131	0.0000
R-squared	0.560333	Mean dependent var		0.000399
Adjusted R-squared	0.560333	S.D. dependent var		0.036660
S.E. of regression	0.024308	Akaike info criterion		-4.583867
Sum squared resid	0.047863	Schwarz criterion		-4.554517
Log likelihood	188.9386	Hannan-Quinn criter.		-4.572084
Durbin-Watson stat	2.054148			

Second Different

Null Hypothesis: D(LOGNILAITUKAR,2) has a unit root

Exogenous: None

Lag Length: 5 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.973312	0.0000
Test critical values:		
1% level	-2.595745	
5% level	-1.945139	
10% level	-1.613983	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
 Dependent Variable: D(LOGNILAITUKAR,3)
 Method: Least Squares
 Date: 07/22/23 Time: 00:55
 Sample (adjusted): 2016M09 2022M12
 Included observations: 76 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LOGNILAITUKAR(-1),2)	-5.746818	0.720757	-7.973312	0.0000
D(LOGNILAITUKAR(-1),3)	3.728220	0.643813	5.790842	0.0000
D(LOGNILAITUKAR(-2),3)	2.691235	0.530029	5.077525	0.0000
D(LOGNILAITUKAR(-3),3)	1.671691	0.385818	4.332851	0.0000
D(LOGNILAITUKAR(-4),3)	0.898745	0.239931	3.745853	0.0004
D(LOGNILAITUKAR(-5),3)	0.261011	0.112200	2.326301	0.0229
R-squared	0.850510	Mean dependent var		-0.000461
Adjusted R-squared	0.839832	S.D. dependent var		0.063309
S.E. of regression	0.025337	Akaike info criterion		-4.437444
Sum squared resid	0.044938	Schwarz criterion		-4.253439
Log likelihood	174.6229	Hannan-Quinn criter.		-4.363907
Durbin-Watson stat	1.976226			

Lampiran 4. Penentuan Lag Optimum

Vector Autoregression Estimates

Date: 07/22/23 Time: 00:58

Sample (adjusted): 2016M05 2022M12

Included observations: 80 after adjustments

Standard errors in () & t-statistics in []

	D(INFLASI,2)	D(LOGJUB,2)	D(SUKUBUNGA,2)	_OGNILAITU KAR,2)
D(INFLASI(-1),2)	-0.730392 (0.09788) [-7.46195]	0.018311 (0.01085) [1.68841]	0.035142 (0.05929) [0.59270]	0.003725 (0.00912) [0.40865]
D(INFLASI(-2),2)	-0.510572 (0.09898) [-5.15839]	-0.000720 (0.01097) [-0.06564]	0.009374 (0.05996) [0.15634]	0.008308 (0.00922) [0.90136]
D(LOGJUB(-1),2)	0.754635 (1.07117) [0.70449]	-0.928118 (0.11868) [-7.82010]	1.532441 (0.64886) [2.36176]	-0.151667 (0.09975) [-1.52041]
D(LOGJUB(-2),2)	-0.457658 (1.13519) [-0.40315]	-0.562686 (0.12578) [-4.47368]	0.274356 (0.68764) [0.39898]	-0.175979 (0.10572) [-1.66465]
D(SUKUBUNGA(-1),2)	-0.142847 (0.19616) [-0.72823]	0.028066 (0.02173) [1.29137]	-0.538308 (0.11882) [-4.53045]	0.013455 (0.01827) [0.73654]
D(SUKUBUNGA(-2),2)	0.067196 (0.18864) [0.35622]	-0.001511 (0.02090) [-0.07228]	-0.149475 (0.11426) [-1.30815]	0.008193 (0.01757) [0.46639]
D(LOGNILAITUKA R(-1),2)	-1.088739 (1.34058) [-0.81214]	0.168185 (0.14853) [1.13230]	-0.606423 (0.81205) [-0.74678]	-0.554859 (0.12484) [-4.44448]
D(LOGNILAITUKA R(-2),2)	0.263235 (1.37386) [0.19160]	0.214919 (0.15222) [1.41189]	1.196360 (0.83220) [1.43758]	-0.237782 (0.12794) [-1.85852]
C	0.007441 (0.03800) [0.19579]	9.61E-05 (0.00421) [0.02283]	0.009888 (0.02302) [0.42952]	0.000347 (0.00354) [0.09794]
R-squared	0.477933	0.525829	0.332389	0.348339
Adj. R-squared	0.419108	0.472401	0.257165	0.274912
Sum sq. resids	8.136188	0.099881	2.985369	0.070560
S.E. equation	0.338518	0.037507	0.205055	0.031525
F-statistic	8.124720	9.841877	4.418670	4.744035

Log likelihood	-22.08689	153.9169	18.01705	167.8177
Akaike AIC	0.777172	-3.622922	-0.225426	-3.970443
Schwarz SC	1.045150	-3.354944	0.042552	-3.702465
Mean dependent	0.011750	0.000410	0.003125	6.32E-05
S.D. dependent	0.444154	0.051637	0.237916	0.037022

Determinant resid covariance (dof adj.)		5.12E-09
Determinant resid covariance		3.18E-09
Log likelihood		328.6190
Akaike information criterion		-7.315474
Schwarz criterion		-6.243562
Number of coefficients		36

Table Criteria

VAR Lag Order Selection Criteria

Endogenous variables: D(INFLASI,2) D(LOGJUB,2) D(SUKUBUNGA,2)
D(LOGNILAITUKAR,2)

Exogenous variables: C

Date: 07/22/23 Time: 00:59

Sample: 2016M01 2022M12

Included observations: 75

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	258.9365	NA	1.31e-08	-6.798306	-6.674706	6.74895
1	302.0074	80.39902	6.37e-09	-7.520196	-6.902200*	4
2	331.5779	52.04419	4.46e-09	-7.882078	-6.769684	7.27343
3	351.0359	32.17050	4.10e-09	-7.974291	-6.367499	7
4	359.6633	13.34368	5.08e-09	-7.777687	-5.676498	7.43791
5	391.8604	46.36392*	3.40e-09*	-8.209612	-5.614025	1*
6	406.6092	19.66508	3.67e-09	-8.176247	-5.086262	7.33271
7	424.8303	22.35116	3.69e-09	-8.235475*	-4.651093	6

* indicates lag order selected by the criterion
 LR: sequential modified LR test statistic (each test at 5% level)
 FPE: Final prediction error
 AIC: Akaike information criterion
 SC: Schwarz information criterion
 HQ: Hannan-Quinn information criterion

Lampiran 5. Uji Kointegrasi

Date: 07/22/23 Time: 01:27
 Sample (adjusted): 2016M11 2022M12
 Included observations: 74 after adjustments
 Trend assumption: Linear deterministic trend
 Series: D(INFLASI,2) D(LOGJUB,2) D(SUKUBUNGA,2) D(LOGNILAITUKAR,2)
 Lags interval (in first differences): 1 to 7

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.342695	86.67965	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.304258	55.62870	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.185232	28.78329	15.49471	0.0003
At most 3 *	0.168157	13.62427	3.841465	0.0002

Trace test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.342695	31.05096	27.58434	0.0172
At most 1 *	0.304258	26.84541	21.13162	0.0070
At most 2 *	0.185232	15.15902	14.26460	0.0360
At most 3 *	0.168157	13.62427	3.841465	0.0002

Max-eigenvalue test indicates 4 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegrating Coefficients (normalized by $b^*S11^*b=I$):

D(INFLASI,2)	D(LOGJUB,2)	D(SUKUBUNGA, 2)	D(LOGNILAITUK AR,2)
16.80486	222.9685	0.834716	333.9765
15.97556	-40.95429	-31.26567	-72.62626
1.539054	475.4083	-3.723261	-177.0696
20.00626	-77.03285	19.71886	-315.4065

Unrestricted Adjustment Coefficients (alpha):

D(INFLASI,3)	-0.123424	-0.028158	0.029426	-0.069135
D(LOGJUB,3)	-0.004640	-0.002523	-0.009660	0.000797
D(SUKUBUNGA, 3)	0.003261	0.061713	-0.025259	-0.018625
D(LOGNILAITUK AR,3)	-0.009043	0.002880	0.000200	0.005187

1 Cointegrating Equation(s): Log likelihood 404.5191

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

D(INFLASI,2)	D(LOGJUB,2)	D(SUKUBUNGA, 2)	D(LOGNILAITUK AR,2)
1.000000	13.26810	0.049671	19.87381
	(6.54833)	(0.46003)	(6.12227)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INFLASI,3)	-2.074117
	(0.64552)
D(LOGJUB,3)	-0.077973
	(0.06048)
D(SUKUBUNGA, 3)	0.054799
	(0.34032)
D(LOGNILAITUK AR,3)	-0.151968
	(0.04701)

2 Cointegrating Equation(s): Log likelihood 417.9418

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

D(INFLASI,2)	D(LOGJUB,2)	D(SUKUBUNGA, 2)	D(LOGNILAITUK AR,2)
--------------	-------------	-----------------	---------------------

		2)	AR,2)
1.000000	0.000000	-1.632147 (0.44755)	-0.591868 (5.95303)
0.000000	1.000000	0.126756 (0.04410)	1.542472 (0.58666)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INFLASI,3)	-2.523963 (0.88520)	-26.36638 (8.65470)
D(LOGJUB,3)	-0.118283 (0.08297)	-0.931213 (0.81124)
D(SUKUBUNGA, 3)	1.040702 (0.41708)	-1.800341 (4.07781)
D(LOGNILAITUK AR,3)	-0.105954 (0.06408)	-2.134294 (0.62649)

3 Cointegrating Equation(s):	Log likelihood	425.5213
------------------------------	----------------	----------

Normalized cointegrating coefficients (standard error in parentheses)

	D(SUKUBUNGA, 2)	D(LOGNILAITUK AR,2)
D(INFLASI,2)	D(LOGJUB,2)	
1.000000	0.000000	0.000000
		23.55518 (7.10166)
0.000000	1.000000	0.000000
		-0.332846 (0.31649)
0.000000	0.000000	1.000000
		14.79465 (5.03567)

Adjustment coefficients (standard error in parentheses)

D(INFLASI,3)	-2.478675 (0.88114)	-12.37709 (19.9714)	0.667809 (1.19434)
D(LOGJUB,3)	-0.133151 (0.07596)	-5.523882 (1.72162)	0.110986 (0.10296)
D(SUKUBUNGA, 3)	1.001827 (0.40852)	-13.80870 (9.25933)	-1.832737 (0.55373)
D(LOGNILAITUK AR,3)	-0.105646 (0.06421)	-2.039055 (1.45546)	-0.098349 (0.08704)

Lampiran 6. Analisis VECM

Vector Error Correction Estimates
 Date: 07/22/23 Time: 01:29
 Sample (adjusted): 2016M11 2022M12
 Included observations: 74 after adjustments
 Standard errors in () & t-statistics in []

Cointegrating Eq:	CointEq1			
D(INFLASI(-1),2)	1.000000			
D(LOGJUB(-1),2)	13.26810 (6.54833) [2.02618]			
D(SUKUBUNGA(-1),2)	0.049671 (0.46003) [0.10797]			
D(LOGNILAITUKAR(-1),2)	19.87381 (6.12227) [3.24615]			
C	0.001269			
Error Correction:	D(INFLASI,3)	D(LOGJUB,3)	D(SUKUBUNGA,3)	D(LOGNILAITUKAR,3)
CointEq1	-2.074117 (0.64552) [-3.21312]	-0.077973 (0.06048) [-1.28934]	0.054799 (0.34032) [0.16102]	-0.151968 (0.04701) [-3.23262]
D(INFLASI(-1),3)	0.308873 (0.58723) [0.52598]	0.079866 (0.05501) [1.45171]	-0.036548 (0.30960) [-0.11805]	0.146964 (0.04277) [3.43645]
D(INFLASI(-2),3)	-0.062607 (0.52716) [-0.11876]	0.057696 (0.04939) [1.16825]	0.019012 (0.27792) [0.06841]	0.138566 (0.03839) [3.60931]
D(INFLASI(-3),3)	0.138824 (0.49884) [0.27830]	0.033616 (0.04673) [0.71932]	-0.028940 (0.26299) [-0.11004]	0.121344 (0.03633) [3.34017]
D(INFLASI(-4),3)	0.278604 (0.47633) [0.58490]	0.016029 (0.04462) [0.35920]	-0.114002 (0.25113) [-0.45396]	0.097123 (0.03469) [2.79978]
D(INFLASI(-5),3)	0.133696 (0.40528) [0.32988]	0.003073 (0.03797) [0.08093]	-0.088168 (0.21367) [-0.41264]	0.050939 (0.02952) [1.72584]
D(INFLASI(-6),3)	-0.039063 (0.28108) [-0.13897]	0.010848 (0.02633) [0.41194]	-0.006415 (0.14819) [-0.04329]	0.031645 (0.02047) [1.54593]

D(INFLASI(-7),3)	-0.176354 (0.15184) [-1.16146]	0.011537 (0.01422) [0.81102]	-0.048466 (0.08005) [-0.60544]	0.018588 (0.01106) [1.68094]
D(LOGJUB(-1),3)	26.54172 (8.78277) [3.02202]	-0.926603 (0.82281) [-1.12614]	-0.943948 (4.63036) [-0.20386]	1.841692 (0.63962) [2.87934]
D(LOGJUB(-2),3)	22.76154 (8.73267) [2.60648]	-1.564746 (0.81812) [-1.91261]	-1.354970 (4.60395) [-0.29431]	1.340513 (0.63597) [2.10781]
D(LOGJUB(-3),3)	15.10528 (8.06806) [1.87223]	-1.709973 (0.75586) [-2.26230]	-2.042048 (4.25356) [-0.48008]	0.904210 (0.58757) [1.53889]
D(LOGJUB(-4),3)	7.690322 (6.72067) [1.14428]	-1.808718 (0.62963) [-2.87268]	-2.739067 (3.54320) [-0.77305]	0.430036 (0.48945) [0.87862]
D(LOGJUB(-5),3)	4.355278 (5.21932) [0.83445]	-1.786787 (0.48897) [-3.65417]	-2.395802 (2.75168) [-0.87067]	-0.006113 (0.38011) [-0.01608]
D(LOGJUB(-6),3)	3.430549 (3.68071) [0.93204]	-0.980578 (0.34483) [-2.84368]	-1.578129 (1.94050) [-0.81326]	-0.043194 (0.26805) [-0.16114]
D(LOGJUB(-7),3)	2.534752 (1.73181) [1.46365]	-0.335840 (0.16224) [-2.06997]	-0.829723 (0.91303) [-0.90876]	-0.045095 (0.12612) [-0.35755]
D(SUKUBUNGA(-1),3)	-0.014960 (0.31870) [-0.04694]	-0.003639 (0.02986) [-0.12188]	-0.982062 (0.16802) [-5.84483]	-0.034371 (0.02321) [-1.48087]
D(SUKUBUNGA(-2),3)	0.310750 (0.40409) [0.76902]	0.007939 (0.03786) [0.20972]	-0.916546 (0.21304) [-4.30225]	0.012350 (0.02943) [0.41968]
D(SUKUBUNGA(-3),3)	0.530142 (0.48200) [1.09989]	0.006340 (0.04516) [0.14041]	-0.717560 (0.25411) [-2.82378]	0.036255 (0.03510) [1.03284]
D(SUKUBUNGA(-4),3)	0.891319 (0.47649) [1.87060]	0.021953 (0.04464) [0.49178]	-0.626344 (0.25121) [-2.49332]	0.085691 (0.03470) [2.46941]
D(SUKUBUNGA(-5),3)	0.849435 (0.43834) [1.93786]	-0.003910 (0.04107) [-0.09521]	-0.534514 (0.23109) [-2.31296]	0.068755 (0.03192) [2.15379]
D(SUKUBUNGA(-6),3)	0.487231 (0.35297) [1.38036]	-0.009637 (0.03307) [-0.29143]	-0.337938 (0.18609) [-1.81598]	0.030896 (0.02571) [1.20190]
D(SUKUBUNGA(-7),3)	0.318802	0.009435	-0.165303	0.019235

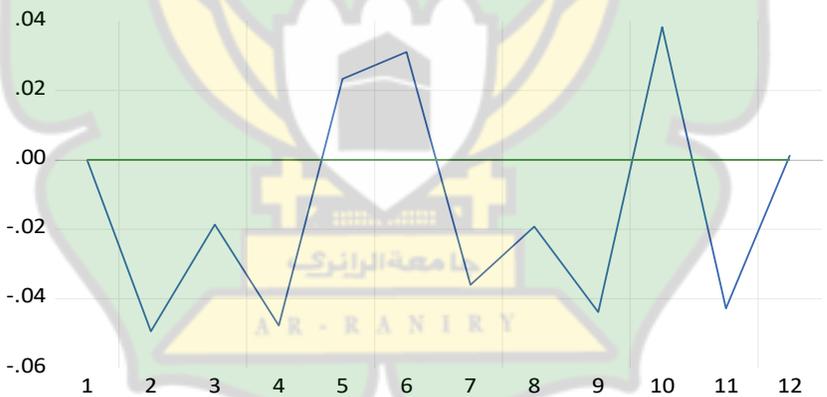
	(0.21305) [1.49639]	(0.01996) [0.47269]	(0.11232) [-1.47170]	(0.01552) [1.23974]
D(LOGNILAITUKAR(-1),3)	37.22004 (12.0820) [3.08061]	1.666757 (1.13190) [1.47252]	0.149581 (6.36976) [0.02348]	1.154440 (0.87990) [1.31202]
D(LOGNILAITUKAR(-2),3)	31.53226 (10.7178) [2.94204]	1.738880 (1.00410) [1.73178]	0.941969 (5.65053) [0.16670]	0.560913 (0.78054) [0.71862]
D(LOGNILAITUKAR(-3),3)	25.71744 (8.85411) [2.90458]	1.437091 (0.82950) [1.73248]	2.149323 (4.66797) [0.46044]	-0.107669 (0.64482) [-0.16698]
D(LOGNILAITUKAR(-4),3)	19.75529 (7.11504) [2.77655]	1.350141 (0.66657) [2.02550]	1.822860 (3.75112) [0.48595]	-0.290714 (0.51817) [-0.56104]
D(LOGNILAITUKAR(-5),3)	12.00502 (5.23761) [2.29208]	1.197046 (0.49069) [2.43954]	1.408234 (2.76132) [0.50999]	-0.442022 (0.38144) [-1.15883]
D(LOGNILAITUKAR(-6),3)	4.653372 (3.53323) [1.31703]	0.718551 (0.33101) [2.17078]	1.550159 (1.86275) [0.83219]	-0.441214 (0.25731) [-1.71469]
D(LOGNILAITUKAR(-7),3)	0.252552 (1.80652) [0.13980]	0.430672 (0.16924) [2.54468]	1.107568 (0.95241) [1.16291]	-0.109146 (0.13156) [-0.82961]
C	-0.001554 (0.03986) [-0.03899]	0.002198 (0.00373) [0.58853]	-3.79E-05 (0.02101) [-0.00181]	0.001207 (0.00290) [0.41585]
R-squared	0.890651	0.932852	0.681427	0.912918
Adj. R-squared	0.818581	0.888596	0.471459	0.855523
Sum sq. resids	4.804274	0.042167	1.335347	0.025481
S.E. equation	0.330436	0.030957	0.174209	0.024065
F-statistic	12.35804	21.07837	3.245381	15.90592
Log likelihood	-3.822760	171.3957	43.54889	190.0328
Akaike AIC	0.914129	-3.821505	-0.366186	-4.325211
Schwarz SC	1.848209	-2.887425	0.567894	-3.391131
Mean dependent	0.005676	0.000821	-0.003378	-0.000539
S.D. dependent	0.775793	0.092749	0.239625	0.063311
Determinant resid covariance (dof adj.)		1.68E-09		
Determinant resid covariance		2.10E-10		
Log likelihood		404.5191		
Akaike information criterion		-7.581597		
Schwarz criterion		-3.720731		
Number of coefficients		124		

Lampiran 7. Impulse Response Function

Response of D(INFLASI,2) to D(INFLASI,2)



Response of D(INFLASI,2) to D(LOGJUB,2)



Response of D(INFLASI,2) to D(SUKUBUNGA,2)



Response of D(INFLASI,2) to D(LOGNILAITUKAR,2)

